

WANITA GEMUK SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

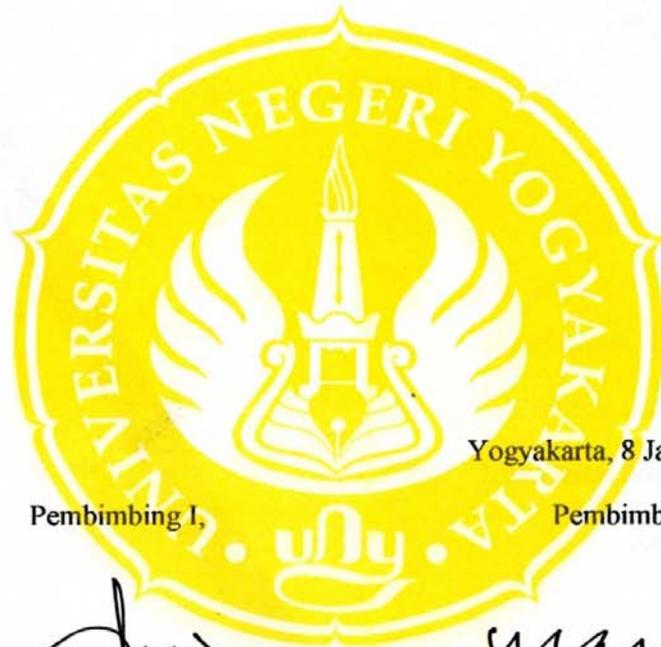


oleh
Turut
NIM 06206241030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “ *Wanita Gemuk Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



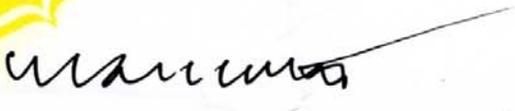
Yogyakarta, 8 Januari 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Susapto Murdowo, M.Sn

NIP: 19560505 1987031 003

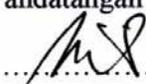
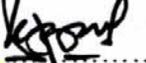

Drs. Djoko Maruto, M. Sn

NIP : 19550505 1980111 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Wanita Gemuk Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari senin tanggal 20 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		3-2-2014
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	Sekretaris Penguji		3-2-2014
Drs. Sigit W. Nugroho, M.Si.	Penguji Utama		3-2-2014
Drs. Suspto Murdowo M.Sn.	Penguji Pendamping		3-2-2014



Yogyakarta, 20 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Turut
NIM : 06206241030
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Penulis,

Turut

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua tercinta, serta semua kawan dan handai tolan yang menghargai proses
belajar saya.....

MOTTO

Laki-kaki punya selera...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah banyak terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir penciptaan karya seni ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih kepada Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., Dekan FBS UNY Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Ketua jurusan Pendidikan Seni Rupa Drs. Mardiyatmo, M.Pd., beserta keluarga besar jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan pelayanan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada pembimbing, Drs. Susanto Murdowo, M.Sn. dan Drs. Djoko Maruto, M.Sn, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dalam penyusunan tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua saya dan teman sejawat, handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, dana, dan dorongan semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Penulis,

Turut

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	6
F. Manfaat	6
BAB II. KAJIAN SUMBER	7
A. Wanita Gemuk Sebagai Tema Lukisan	7
B. Tinjauan Seni Lukis	14
C. Ekspresi Dalam Seni Lukis	16
D. Pengubahan Bentuk Dalam Lukisan	19
Deformasi	20
E. Elemen-Elemen Seni Rupa	21
1. Garis.....	21
2. Warna	22
3. Bidang	23

4. Tekstur	23
5. Ruang	24
6. Value	25
F. Penyusunan Elemen Seni	25
1. Kesatuan	25
2. Irama	27
3. Keseimbangan	28
4. Harmoni	28
5. Variasi	29
6. Movement	30
7. Aksentuasi	30
8. Dominasi	30
G. Konsep	31
H. Metode Penelitian	32
I. Sumber Inspirasi	33
BAB III. HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Konsep Penciptaan	44
B. Bahan dan Teknik	46
1. Bahan	46
2. Alat	47
3. Teknik	50
C. Proses Visualisasi dan Bentuk Lukisan	52
C.1 Ekplorasi Objek/Gambar	52
C.2 Improvisasi	54
C.3 Tahap Visualisasi	56
C.4 Bentuk Lukisan	58
BAB IV. PENUTUP	82
Kesimpulan	82
DAFTAR PUSTAKA	84

LAMPIRAN	87
----------------	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Patung “ <i>Venus Of Willendorf</i> ”	8
Gambar 2 : Patung “ <i>Venus of Schelklingen</i> ”	10
Gambar 3 : Patung “ <i>Venus of Laussel</i> ”	11
Gambar 4 : Patung “ <i>Catal Huyuk</i> ”	11
Gambar 5 : Wayang “ <i>Limbuk</i> ”	12
Gambar 6 : Karya: Peter Paul Rubens “ <i>Toilette der Venus</i> “	13
Gambar 7 : Karya : Vincent Van Gogh “ <i>Starry Night</i> ”	19
Gambar 8 : Karya : Hendra Gunawan “ <i>Wanita</i> ”	20
Gambar 9 : Karya : Turut “ <i>Melamun</i> ”	33
Gambar 10 : Wara Anindyah “ <i>Percintaan Seribu Hari</i> ”	34
Gambar 11 : Karya : Fernando Botero “ <i>Club Delle Giardiniere</i> ”	35
Gambar 12 : Karya: Fernando Botero “ <i>La Familia Presidencial</i> ”	35
Gambar 13 : Karya: Wara Anindyah “ <i>Make Over</i> ”	36
Gambar 14 : Karya: Wara Anindyah “ <i>Percintaan Seribu Hari</i> ”	37
Gambar 15 : Karya: Wara An indyah “ <i>Permata Katulistiwa</i> ”	37
Gambar 16 : Karya: Didik Nurhadi “ <i>Merayakan Perang Yang Biadab</i> “	38
Gambar 17 : Karya: Didik Nurhadi “ <i>Only The Strong</i> “	39
Gambar 18 : Karya: Richard Winkler “ <i>Bather by the Sea</i> ”	40
Gambar 19 : Karya: Richard Winkler “ <i>After morning Bath</i> ”	40
Gambar 20 : Karya: Lennie Mace “ <i>Mona A'la Mace</i> ”	42
Gambar 21 : Alat dan Bahan.....	49
Gambar 22 : Objek-objek lukisan	53
Gambar 23 : Contoh deformasi pada lukisan	54
Gambar 24 : Sketsa dalam pembuatan lukisan	55
Gambar 25 : Karya: Turut “ <i>Ibu dan Anak</i> ”	58
Gambar 26 : Karya: Turut “ <i>Bermain Musik</i> ”	60
Gambar 27 : Karya: Turut “ <i>Melamun</i> ”	63
Gambar 28 : Karya: Turut “ <i>Nyenyak</i> ”	66

Gambar 29	: Karya: Turut “ <i>Terikat</i> ”	68
Gambar 30	: Karya: Turut “ <i>Berdoa</i> ”	70
Gambar 31	: Karya: Turut “ <i>Kebersamaan</i> ”	72
Gambar 32	: Karya: Turut “ <i>Mendengarkan Musik</i> ”	74
Gambar 33	: Karya: Turut “ <i>Kembali ke Rumah</i> ”	77
Gambar 34	: Karya: Turut “ <i>Melayang</i> ”	80

WANITA GEMUK SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh : Turut
NIM : 06206241030

ABSTRAK

Tujuan penulisan tugas akhir karya seni yang berjudul “wanita gemuk sebagai inspirasi penciptaan lukisan” adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, bahan, teknik, proses visualisasi serta bentuk lukisan yang telah dihasilkan.

Metode yang digunakan dalam menciptakan lukisan adalah 1). Eksplorasi yaitu pengamatan langsung terhadap sosok wanita gemuk. 2). Improvisasi yaitu membuat sketsa dan melakukan perubahan bentuk (deformasi) terhadap wanita gemuk. 3). Visualisasi yaitu proses perwujudan dari sketsa menjadi lukisan.

Hasil pembahasan dan penciptaan lukisan yang telah dibuat adalah sebagai berikut: 1). Konsep penciptaan adalah wanita gemuk sebagai sumber inspirasi penciptaan lukisan. Sumber inspirasi tersebut berasal dari pengalaman pribadi penulis bersama wanita-wanita bertubuh gemuk, pengalaman seperti; kebiasaan penulis waktu kecil tiduran di perut ibunya yang gemuk, serta kejadian-kejadian lucu seperti; melihat teman yang bertubuh gemuk saat terjatuh dan tidak bisa bangun karna badannya terlalu berat dan lain-lain. Penulis beranggapan bahwa pengalaman bersama wanita-wanita bertubuh gemuk tersebut merupakan sebuah pengalaman menyenangkan. Pemahaman ini akhirnya mendorong penulis untuk merepresentasikan wanita gemuk tersebut dalam lukisan. 2). Bahan yang digunakan dalam melukis adalah cat akrilik dan ballpoint dengan teknik *plakat*, *aquarel*, *brush stroke* dan *drawing*. 3) proses visualisasi adalah membuat sketsa di kertas, memindahkan sketsa ke kanvas, mewarnai sketsa pada kanvas menggunakan teknik *plakat*, *aquarel* dan *brush stroke*, melakukan arsiran dengan *ballpoint* dan *finishing*. Karya yang dihasilkan pada tugas akhir ini seluruhnya berjumlah 10 judul lukisan dengan media kanvas yang berukuran 100x140 cm. Rincian judul lukisan berdasar tahun pembuatan karya antara lain : tahun 2010 dengan judul *Ibu dan Anak*, *Bermain Musik*, *Melamun* dan *Nyenyak* kemudian tahun 2011 dengan judul *Terikat*, *Berdoa* dan *Kebersamaan* selanjutnya tahun 2012 dengan judul *Mendengarkan Musik* dan *Kembali ke Rumah* tahun 2013 dengan judul *Melayang*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Namun dibalik kesempurnaan itu manusia memiliki kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda, tidak ada yang sama persis satu dengan yang lain. Ada yang diciptakan dengan tubuh pendek, ada yang tinggi, ada yang kurus ada yang gemuk, ada yang berkulit hitam ada yang berkulit putih, ada yang berambut lurus ada yang berambut keriting dan bahkan ada yang cacat.

Namun manusia kadang tidak merasa puas dengan fisik yang diberikan Tuhan kepadanya. Misalnya: Orang yang rambutnya lurus ingin rambutnya menjadi kriting, orang yang rambutnya kriting ingin rambutnya menjadi lurus sehingga ia melakukan *rebonding* pada rambutnya. Orang yang kulitnya hitam ingin kulitnya menjadi putih sehingga ia memakai obat pemutih kulit. Orang yang kulitnya putih ingin kulitnya menjadi lebih gelap sehingga ia rela berjemur lama-lama di pinggir pantai, hal ini biasanya sering dilakukan oleh wanita.

Seperti berita yang dimuat dalam majalah CHIC edisi 2007 Februari – 12 Maret 2008 hal 100, Menulis bahwa:

Wanita yang dianggap cantik, eksotis dan seksi justru yang berkulit “*tan*” (kecoklatan) Ketika sebagian wanita takut terpapar sinar matahari, justru beberapa orang sengaja menggelapkan kulitnya. Sebut saja artis ibu kota, seperti Agnes Monica, Nadien Chandrawinta dan Denada Tambunan kerap berjemur di pantai supaya kulitnya menjadi gelap.

Berita lain yang dimuat dalam majalah CHIC edisi edisi 27 Februari – 12 Maret 2008 hal 56, menuliskan bahwa:

Perempuan mana yang tak ingin kulitnya putih mulus, cerah, dan kencang. Tentunya semua perempuan menginginkan kulitnya putih mulus dan berseri. Cara instan pun banyak ditempuh oleh sebagian perempuan untuk memperoleh kulit yang putih mulus, berseri, dan cerah. Banyak yang coba-coba menggunakan *cream* pemutih (*whitening*) bahkan ada pula yang tertarik dengan cara suntik vitamin C, *kolagen*, dan suntik *botox*. Mereka tak menyadari bahwa bahaya mengancam kesehatan karena mereka mendapatkan barang tersebut tanpa resep dokter.

Dari contoh berita-berita di atas maka dapat disimpulkan bahwa memang tidak ada yang pasti tentang keidealan bentuk fisik manusia, begitu juga dengan seorang yang bertubuh gemuk ada yang menganggapnya menarik, ada yang menganggapnya jelek dan ada juga menganggapnya biasa-biasa saja.

Penulis secara pribadi beranggapan bahwa wanita gemuk mempunyai permasalahan yang kompleks, misalnya dilihat dari bentuk fisiknya, karna tubuhnya besar badannya menjadi berat membuatnya susah gerak, susah beraktifitas sehingga ia terlihat seperti pemalas. Dilihat dari bidang kesehatan orang gemuk lebih beresiko terserang penyakit seperti *struke*, serangan jantung, penyakit kulit dan lain-lain. Dan kebanyakan laki-laki saat ini beranggapan bahwa wanita gemuk itu tidak menarik bahkan mereka mendefinisikan gemuk itu sebagai “*jelek*”, mereka lebih senang dan tertarik dengan wanita-wanita bertubuh langsing. Hal ini dilihat dari media cetak maupun elektronik dimana kita selalu disuguhi dengan model cantik dan langsing, iklan-iklan obat pelangsing badan dan lain-lain.

Contoh iklan dalam majalah Femina 15-21 November 2001 hal 69:

Tubuh langsing menjadikan penampilan lebih percaya diri. Sliming Tea Mustika Ratu diramu oleh Ibu BRA. Mooryanti Hadiningrat dari daun teh pilihan dan daun jati. Belanda serta bahan-bahan pelangsing alami lainnya yang merupakan ramuan warisan tradisi kraton. Slimming Tea Mustika Ratu dapat melarutkan dan mengurangi lemak pada tubuh dalam 28 hari. Jadi mulailah minum Sliming Tea Mustika Ratu 3 kali sehari agar tubuh langsing mempesona dan menjadikan penampilan lebih percaya diri.

Beredarnya iklan-iklan kecantikan, obat pelangsing yang banyak sekali kita jumpai di media masa baik cetak maupun elektronik, hal tentunya mempunyai dampak psikologis terhadap wanita gemuk. Contoh kasus misalnya; Wanita gemuk yang masih remaja merasa kurang percaya diri, ia takut kalau dirinya sulit mendapat jodoh, tidak laku, menjadi perawan tua sehingga ia nekat minum obat pelangsing yang kadang merusak kesehatan. Wanita gemuk yang sudah mempunyai suami ia merasa dirinya tidak cantik lagi (langsing) ia takut kalau suaminya kepincut sama wanita muda diluarsana yang lebih cantik, lebih langsing sehingga ia melakukan diet, minum obat pelangsing, ikut program-program pengurusan badan dan lain-lain. Sehingga ia hanya mengurus dirinya saja sehingga anak-anaknya kurang diperhatikan.

Walaupun banyak yang mendiskriminasikan wanita gemuk, tapi tak jarang dari wanita bertubuh gemuk berhasil menjadi tokoh yang dikenal oleh masyarakat. Misalnya: Megawati Soekarno Putri sebagai pimpinan partai politik, Nunung salah satu pelawak dalam *Opera Van Java* (OVJ) tubuhnya gemuk tapi dapat dikenal oleh masyarakat luas, ia mampu merubah kekurangannya (gemuk) menjadi kelebihanannya. Maya Wulan yang berperan sebagai Kanjeng Mami dalam

sinetron *Awas Ada Sule* juga bertubuh gemuk. Karena tubuhnya gemuk membuat tingkah polahnya terlihat lucu seperti saat terjatuh tidak bisa berdiri dan lain-lain.

Dalam dunia pewayangan juga terdapat tokoh yang menggambarkan wanita gemuk yaitu Limbuk. Ukuran tubuh Limbuk tersebut dibuat besar (gemuk), pipinya dibuat *tembem*, dan bibirnya agak *manyun*, tubuhnya yang gemuk membuat gerak-geriknya terlihat lucu. Sehingga Limbuk menjadi salah satu tokoh yang ditunggu dalam setiap pertunjukan wayang.

Di dalam sejarah senirupa dikenal patung *Venus Of Willendorf*, sebuah dari batu gamping berukuran segenggaman tangan yang diperkirakan dibuat pada tahun 25.000-21.000 SM. Patung ini menggambarkan wanita bertubuh gemuk sebagai lambang kesuburan dan kecantikan.

Selain yang diutarakan di atas, penulis juga mengalami pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama wanita-wanita bertubuh gemuk misalnya; kebiasaan penulis waktu kecil yang sering tiduran di perut ibunya yang bertubuh gemuk, atau tertidur di “*gendongan*” ibu karna merasa nyaman dan hangat, serta kejadian-kejadian yang lucu bersama teman yang bertubuh gemuk seperti; teman saya tidak bisa bangun saat terjatuh karna badannya terlalu berat, tidak bisa berlari saat dikejar anjing sehingga tercebur ke sungai, dan lain-lain. Pengalaman tersebut penulis anggap sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan dan tak ternilai harganya, dari hal-hal tersebut kemudian timbul ide untuk mengekspresikan kedalam lukisan.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah karakter wanita gemuk?
2. Bagaimanakah estetika wanita gemuk?
3. Bagaimanakah pemilihan bahan untuk melukis konsep wanita gemuk?
4. Bagaimanakah pemilihan teknik untuk melukis konsep wanita gemuk?
5. Bagaimanakah mewujudkan konsep wanita gemuk menggunakan media cak akrilik?
6. Bagaimanakah bentuk ciptaan lukisan yang terinspirasi dari wanita gemuk?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan ini permasalahan akan dibatasi pada proses penciptaan lukisan wanita gemuk sebagai inspirasi penciptaan lukisan yang meliputi konsep penciptaan lukisan, bahan dan teknik yang digunakan untuk menciptakan, serta visualisasi dan bentuk lukisan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya antara lain:

1. Bagaimanakah konsep penciptaan wanita gemuk sebagai sumber inspirasi lukisan?
2. Bagaimanakah pemilihan bahan dan teknik dalam penciptaan lukisan?
3. Bagaimanakah proses visualisasi dan bentuk lukisan?

D. Tujuan

Tujuan dari penulisan laporan karya akhir ini antara lain:

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan wanita gemuk sebagai sumber inspirasi lukisan.
2. Mendeskripsikan pemilihan bahan, dan teknik dalam penciptaan lukisan.
3. Mendeskripsikan proses visualisasi dan bentuk lukisan.

E. Manfaat

Secara teoritik:

1. Bagi pembaca dan masyarakat umum, besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan tentang dunia seni rupa, khususnya seni lukis.
2. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa seni rupa.

Secara Praktis:

1. Bagi penulis bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian.
2. Bagi dosen pembimbing, diharapkan mampu menjadi salah satu gambaran mengenai perkembangan karya mahasiswa seni rupa yang mengambil penciptaan karya seni sebagai tugas akhirnya.

BAB II KAJIAN SUMBER

A. Wanita Gemuk Sebagai Tema Lukisan

Secara umum kegemukan merupakan dampak dari konsumsi energi yang berlebih, dimana energi yang berlebih tersebut dapat disimpan didalam tubuh sebagai lemak, sehingga akibat dari waktu ke waktu badan akan bertambah berat, disamping faktor konsumsi energi faktor keturunan juga mempunyai andil dalam kegemukan (Deddy Muhtadi, 2008: 32).

Kegemukan lebih sering dialami oleh wanita terutama setelah menikah, dalam hal ini Handrawan Nadesul (2008: 14) menjelaskan bahwa dominasi hormon kewanitaan menjadikan perempuan lebih gampang (rentan) menjadi gemuk. Termasuk apa bila mengkonsumsi pil KB (berisikan hormon kewanitaan).

Pada jaman dahulu wanita gemuk dianggap mewakili citra kesuburan, hal ini dijelaskan dalam dalam Annastasia Melliana (2006: 56) bahwa:

Dalam lukisan-lukisan klasik abad pertengahan sering kita jumpai figur-figur perempuan yang bertubuh subur dengan perut lengan, serta wajah yang berdagang dan berisi. Sebelum awal abad ini, bentuk tubuh perempuan yang ideal adalah yang gemuk dan berlekuk-lekuk layaknya perempuan rumahan. Dari banyak gambaran yang didapat tentang perempuan, baik dari lukisan maupun foto, bisa ditangkap kesan bahwa bentuk tubuh perempuan yang ideal pada masa itu adalah yang mampu mewakili citra kesuburan.

Pada bagian lain Annastasia Meliana (2006: 57) menambahkan:

Tidak diketahui sejak kapan bentuk tubuh perempuan yang gemuk ini menjadi sosok ideal. Yang jelas, para ahli purbakala banyak menemukan figur patung atau relief yang menggambarkan sosok perempuan bertubuh gemuk dan subur. Bahkan sebuah patung terkenal bernama *Venus Of Willendorf* seolah-olah mencitrakan bahwa venus yang banyak dipuja sebagai simbol kecantikan pun bertubuh sangat gemuk.

Sejak jaman dahulu pada masa ribuan tahun sebelum masehi figur wanita gemuk sudah banyak divisualisasikan dalam bentuk patung, Hal ini erat kaitannya dengan mitos atau kepercayaan dari masyarakat zaman itu yang menganggap bahwa wanita gemuk adalah lambang dari kesuburan. Bukti yang menguatkan hal ini yaitu ditemukannya patung Venus di Eropa timur dan barat dengan berbagai versi. Antara lain:

1. Venus Of Willendorf



Gb.1 Patung “Venus Of Willendorf”

Venus Of Willendorf atau Venus dari Willendorf adalah nama yang diberikan terhadap sebuah patung figur perempuan yang ditemukan tahun 1908 oleh di sebuah lokasi dekat Willendorf, Austria. Patung tersebut terbuat dari batu, berukuran tinggi 110 mm dan diduga dibuat sekitar 30 ribu sampai 25 ribu tahun sebelum Masehi.

Para arkeologi mengembangkan beberapa teori mengenai patung yang dibuat oleh suku pengembara tersebut. Teori pertama menduga bahwa patung tersebut adalah figur Dewi Venus sebagai simbol kesuburan. Patung perempuan ini memiliki perut dan dada yang amat gendut, serta daerah kemaluan yang diperbesar (yang mungkin melambangkan penciptaan) dan memiliki pigmen

pewarna merah di daerah tersebut yang menggambarkan menstruasi sebagai lambang pemberi hidup.

Teori kedua menduga bahwa figur ini merupakan jimat keberuntungan yang digunakan oleh para pemburu laki-laki supaya teringat akan pasangan yang mereka tinggalkan, selain berfungsi sebagai pembawa keberuntungan. Dugaan ini dikuatkan oleh tidak adanya wajah pada patung tersebut, yang memberi kesan anonim dan misterius.

Kemungkinan ketiga adalah patung tersebut berfungsi sebagai penggambaran ibu bumi. Dugaan ini bertolak dari kegendutan patung tersebut, mengingat bahwa kaum perempuan dalam suku yang masih berburu tidak memiliki kesempatan banyak untuk menjadi gendut. Sebagai dewi, sudah tugasnya untuk menjamin kelancaran persediaan pangan, sehingga perburuan berjalan dengan baik. Pada jaman tersebut, kemampuan ibu yang memelihara kehidupan serta menyusui dianggap sangat penting, sehingga peran ibu menjadi menonjol.

Masyarakat pemburu tersebut mungkin menganut sistem matriarkal, dimana otoritas keluarga dan suku ada di tangan perempuan yang dihubungkan dengan kesuburan bumi. Venus dari Willendorf menunjukkan bahwa tubuh perempuan yang besar dan gendut saat itu lebih disukai, karena selain membawa keberuntungan, juga berperan dalam memberi kesuburan dan kelancaran pangan.

(<http://sekitarkita.com/2007/05/venus-dari-willendorf/>)

2. Venus of Schelklingen



Gb.2 Patung “*Venus of Schelklingen*”

Venus of Schelklingen merupakan patung Venus yang di temukan di dekat kota Scalklingen, Jerman. Patung ini di buat dari gading mammoth sekitar 35 ribu sampai 40 ribu tahun yang lalu. Patung setinggi 6 cm ini tidak memiliki kepala, tetapi terdapat cincin di atas pundak. Patung memiliki bentuk pendek dan gemuk dengan pinggang yang sedikit lebih sempit dari lebar bahu dan pinggul lebar. Beberapa garis horisontal terlihat menutupi perut dari daerah di bawah payudara membentuk segitiga. Beberapa dari garis horizontal meluas ke belakang patung. Garis/sayatan ini diciptakan dengan berulang-ulang memotong sepanjang baris yang sama dengan alat-alat batu tajam. Kaki dari Venus pendek dan runcing. Pantat dan alat kelamin digambarkan secara lebih rinci. Garis antara kedua bagian bokong terlihat jelas, garis tersebut memanjang sampai ke bagian depan patung. Vulva terlihat antara kaki terbuka. Penggambaran payudara dibuat besar, pantat dan alat kelamin dibuat secara berlebihan.

(<http://donsmaps.com/hohlefeldsvenus.html>).

3. Venus of Laussel



Gb.3 Patung “*Venus of Laussel*”

Venus of Laussel yang mempunyai tinggi 43 cm ini merupakan sebuah pahatan di batu kapur yang menggambarkan sosok wanita dengan membawa sebuah tanduk di tangan kanannya, yang sering diartikan sebagai *tumpah ruah*, sehingga menganugerahkan kesuburan. Arkeolog mengasumsikan bahwa pahatan ini dibuat sekitar 25 ribu tahun lalu di era Gravettian, awal Paleolitikum. *Venus of Laussel* ditemukan pada tahun 1911 oleh J. G. Lalanne di Marquay, Prancis. (<http://donsmaps.com/lacornevenus.html>).

4. Catal Huyuk



Gb.4 Patung “*Catal Huyuk*”

Catal Huyuk merupakan patung perempuan gemuk yang terbuat dari batu kapur yang di temukan di Catal Huyuk, Turki yang diperkirakan dibuat sekitar 6.000 SM. Perempuan gemuk tersebut duduk diapit dua macan tutul, yang umumnya dianggap untuk menggambarkan kesuburan, Ibu Dewi dalam proses melahirkan sambil duduk di singgasananya, yang memiliki dua sandaran tangan dalam bentuk kucing (macan tutul atau macan kumbang). Patung tersebut mempunyai tinggi 11 cm dan terdapat lubang dibor menunjukkan bahwa patung tersebut dipakai sebagai liontin.

(<http://users.stlcc.edu/mfuller/catalhuyuk.html>).

Selain patung Venus yang di temukan di Eropa dan *Catal Huyuk* dari Turki, di Indonesia juga terdapat penggambaran figur wanita gemuk yaitu *Limbuk*.



Gb.5 Wayang “*Limbuk*”

Limbuk adalah anak Cangik, seorang dayang, puteri kerajaan. Ia berbadan gemuk dan kuat. Lagak lagu *Limbuk* ini genit dan selalu berhias sebagaimana emaknya. Kegemukan *Limbuk* ini sering menjadi perumpamaan bagi gadis yang berbadan dan gemuk. *Limbuk* dimainkan sebagai lawakan yang jenaka. dan tiap

tiap kali dimainkan selalu dalam adegan minta kawin dan lalu dinasihati oleh emaknya supaya mempelajari hal kepandaian wanita lebih dulu. Jalan *Limbuk* waktu dimainkan diikuti suara gendang, menggambarkan bahwa *Limbuk* seorang wanita berbadan besar yang, bertingkah laku serba janggal. Bentuk wayang: *Limbuk* bermata keran, hidung kepik, sanggul gede dikembang, bersubang besar (Jawa: suweng blong), kain batik slobog dengan berkaindodot. *Limbuk* bersuara besar seperti suara laki-laki diikuti dengan celotehnya (Hardjowirogo: 1965).

Dalam sejarah seni lukis karya-karya yang menampilkan wanita gemuk sudah ada sejak zaman Barok salah satu pelukis yang terkenal pada masa itu adalah Peter Paul Rubens (1577-1540), Lukisannya selalu menonjolkan bentuk tubuh yang berlekuk untuk mengesankan tubuh berdaging yang melambangkan kemakmuran, kemewahan para keluarga bangsawan dan keagungan para tokoh meteologi Yunani.



Gb.6

Karya: Peter Paul Rubens,
Berjudul: “*Toilette der Venus*“ cat minyak pada kanvas tahun 1615.

B. Tinjauan Seni Lukis

Membicarakan seni tak akan bisa lepas dari apa yang di sebut karya seni. Karya seni merupakan suatu wujud yang terindra dapat dilihat, didengar atau dapat dilihat sekaigus didengar (visual, audio.dan audio visual). Sedangkan seni sendiri merupakan nilai dari karya seni. Seperti yang di jelaskan Jakob Sumardjo (2000: 45) bahwa:

Apa yang disebut ‘seni’ memang merupakan suatu wujud yang terindra. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat dan didengar dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio dan audio-visual), seperti lukisan, musik, teater. Tetapi, apa yang disebut seni itu berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai. Apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia itu adalah nilai. Apa yang oleh seseorang disebut indah dapat tidak indah bagi orang lain.

Sedangkan Soedarso SP (1990: 5) mengungkapkan bahwa: Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya.

Leo Tolstoi berpandangan bahwa seni merupakan ungkapan perasaan seniman. Pengalaman perasaan yang disampaikan harus juga dapat dirasakan oleh orang lain yang melihat karyanya. Seorang seniman mengungkapkan pengalaman perasaannya akibat pengalaman hidup yang ia jalani. Hal ini dijelaskan dalam Jakob Soemardjo (2000: 62-63) bahwa:

Seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang lain itu pun dapat menerima perasaan seniman pada kondisi yang sama. Seniman mengungkapkan perasaan akibat

pengalaman hidupnya, bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan banyak orang.

Susan K. Langer juga berpendapat bahwa seni merupakan ungkapan perasaan manusia, hal ini ungkapkan oleh Jakob Soemardjo (2000: 66) bahwa karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasan manusia.

Jadi menurut para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan hasil dari upaya manusia untuk mengungkapkan perasaan batinnya. Pengungkapan perasan batin ini muncul akibat dari pengalaman hidup yang ia jalani. Dalam penyajian (dalam bentuk seni) tersebut ditampilkan secara menarik dan indah sehingga orang lain tertarik untuk melihatnya dan memberi pengalaman batin bagi mereka yang menghayatinya.

Seni lukis merupakan ungkapan pengalaman manusia, ungkapan pengalaman ini dituangkan dalam bidang dua dimensi menggunakan medium rupa seperti. Medium rupa dapat dihasilkan dari material seperti cat, tinta dan lain-lain hai ini diungkapkan dalam Dharsono (2004: 36) bahwa:

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape* dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Seni lukis merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menampilkan unsur-unsur rupa seperti garis, warna dan lain-lain. Secara teknis seni lukis tidak terlalu rumit dalam pengerjaannya bila dibandingkan dengan cabang seni rupa lainnya, namun seiring berjalannya seni lukis selalu mengalami berkembang baik secara

teknik maupun media yang digunakan. Hal ini dijelaskan dalam Nooryan Bahari (2008: 82-83) bahwa:

Seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang garis, bentuk, dan tekstur. Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang populer dan mempunyai banyak gaya, aliran dan teknik pembuatannya maupun bahan serta alat yang digunakan. Dalam proses penciptaan, karya seni rupa dua dimensi ini tidak terlalu terkait pada aturan teknis yang rumit bila dibandingkan dengan cabang seni rupa lainnya misalnya seni patung dan seni grafis yang proses bekaryanya lebih rumit dibanding seni lukis, walaupun seni lukis sekarang sudah banyak mengalami perkembangan tekniknya. Secara umum seni lukis dikenal melalui sapuan dengan cat medium minyak yang disapukan pada permukaan kain kanvas, sedangkan yang lain adalah cat dengan medium air yang dibuat pada permukaan kertas, dalam perkembangan selanjutnya seni lukis tidak terbatas pada kedua bahan alat tersebut, namun dengan berbagai bahan pewarna dan elemen-elemen lain sesuai dengan ide penciptanya, sehingga batasan seni lukis yang bersifat dua dimensional menjadi kabur karena pemanfaatan teknik kolase dan campuran *mix media* yang menghadirkan bentuk tiga dimensional secara nyata, tanpa ilusi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan karya dua dimensi yang menampilkan medium rupa seperti garis, warna, bidang dan lain-lain dengan mempertimbangkan nilai estetik seperti kesatuan, harmoni, komposisi dan lain-lain. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai jenis material seperti cat, tinta, semen dan material-material lain yang memungkinkan untuk mewujudkan medium rupa tersebut.

C. Ekspresi Dalam Seni Lukis

Ekspresi adalah “proses menyatakan maksud, gagasan dan perasaan dalam bentuk nyata” Mikke Susanto (2002: 36).

Menurut De Witt H. Parker dalam Dharsono (2007: 9-8) ekspresi adalah ungkapan yang dilukiskan sebagai pernyataan maksud, perasaan, pikiran, yang dialami oleh seseorang dan ditujukan atau dikomunikasikan kepada orang lain.

Menurut Leo Tolstoi seni merupakan ekspresi perasaan manusia. Ekspresi perasaan ini harus dapat diterima oleh orang lain yang melihat karya tersebut. Agar ekspresi perasaan ini dapat di terima oleh orang banyak maka ekspresi perasaan ini harus bersifat universal. Hal ini jelaskan dalam Jakob Soemardjo (2000: 62-63)

Seni adalah ungkapan perasaan senimannya yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang lain itu pun dapat menerima perasaan seniman pada kondisi yang sama.

Seniman mengungkapkan perasaan akibat pengalaman hidupnya, bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan banyak orang. Seorang penyair yang meratapi kematian istrinya yang amat dicintainya tentu tak akan menggerakkan perasaan banyak orang, karna ia hanya meratapi individu istri yang dicintainya itu. Ratapan sang penyair ini akan menjadi seni apabila orang lain dapat merasakan pahitnya ditinggal mati oleh seorang istri. Ungkapan perasaan dalam seni harus bersifat universal. Tingkat perasaan yang universal inilah yang diekspresikan dalam seni.

Susan K. Langer juga berpendapat bahwa seni merupakan ekspresi perasaan manusia . Ekspresi dalam seni harus bersifat universal dan ia menolak ekspresi perasaan yang subyektif. Seperti yang dinyatakan dalam Jakob Soemardjo (2000: 66) bahwa:

Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. ‘Perasaan’ dalam seni adalah perasaan dalam arti lingkup yang luas., yakni suatu yang dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan gairah dan ketenangan, tekanan pikiran , emosi yang kompleks, yang berkaitan dengan manusia.

Seorang penyair dalam yang melukiskan orang putus cinta tidak usah terlebih dahulu mengalami patah hati. Pengalaman perasaan subyektif itu perlu dan penting peranannya dalam mengekspresikan perasaan, tetapi tugas seniman adalah mengobyektifkan perasaan pribadinya. Seni bukan alat untuk terapi jiwa seniman dengan memuntahkan perasaannya dalam bentuk bentuk benda seni. Seni bukan sebuah pengakuan dosa kepada khalayak

penerimanya. Seni adalah ekspresi perasaan (dalam arti luas) yang di ketahui sebagai perasaan seluruh umat manusia dan bukan perasaan dirinya sendiri.

Pada bagian lain Jakob Sumardjo (2000: 74) menyatakan bahwa:

Ekspresi merupakan sesuatu yang dikeluarkan seperti mengamuk saat marah, menangis saat sedih, tertawa saat bahagia. Pada situasi ini seseorang dikuasai perasaannya dan melakukan sesuatu untuk menyalurkan gejala perasaannya.

Ekspresi merupakan ekspresi perasaan dan pikiran namun ekspresi dalam seni berbeda dengan ekspresi ketika kita marah dan sedih. Dalam situasi seperti ini seseorang dikuasai oleh perasaannya sehingga karya yang dihasilkan tidak dapat dimengerti orang lain. Dalam seni, perasaan harus dikuasai terlebih dahulu dijadikan obyek dan diatur, dikelola dan kemudian diekspresikan dalam karya seni. Ekpresi perasaan dalam seni hanya terjadi dalam suasana kegembiraan mencipta.

Sedangkan menurut A.A. M. Djelantik (1999:181) bahwa:

Kalau pada masa romantik ekspresi itu terutama menyangkut emosi yang dituangkan perasaannya yang dicetuskan maka pada masa kemudian ekspresi juga meliputi segala macam pernyataan, yang jelas dirasakan atau dimengerti dari perwujudan karya seninya, baik secara langsung atau secara tidak langsung. Jadi bukan hanya saja emosi atau getaran jiwa yang bisa diekspresikan, tetapi juga ide, gagasan, perasaan, pesan, pendapat, anjuran dan sebagainya.

Dari pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa ekspresi dalam seni lukis merupakan ekspresi yang sudah diolah, ditata, dilakukan secara sadar dengan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar penciptaan lukisan bukan sesuatu yang tak terkendali, tidak teratur dan lain-lain. Ekspresi dapat berwujud tema, teknik, gaya, sebagai hasil daya olah perupa terhadap ide yang ingin disampaikan, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar penciptaan lukisan. Berikut ini contoh lukisan yang merupakan ekspresi perupa yang diwujudkan dalam bentuk lukisan:



Gb.7

Karya: Vincent Van Gogh,
Berjudul: “*Starry Night*”, cat minyak pada kanvas.

Dalam lukisan Van Gogh yang berjudul “*Starry Night*” pada gambar 7:

Terlihat pemandangan langit pada malam hari dengan bintang-bintang yang berserak di langit gelap memberikan ketenangan dan kedamaian dalam renungan, Tapi, langit berbintang bagi Van Gogh begitu bergejolak. Awan yang bergulung, bulan dan bintang berpijar, langit yang berkilau dan begitu dinamis. Dalam lukisan tersebut Van Gogh ingin mencoba mengekspresikan perasaannya tentang keindahan malam hari yang terlihat dari jendela kamarnya ketika masih menjadi pasien di *mental asylum* St. Remy. (<http://www.spacity.com/yosri/TokohVincentVanGogh.html>).

D. Pengubahan Bentuk Dalam Lukisan

Bentuk dalam seni rupa adalah perwujudan ekspresi atau daya ungkap perupa, yang dalam penciptaannya telah mengalami perubahan wujud sesuai dengan selera atau latar belakang perupa (Dharsono 2007: 42). Perubahan wujud tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Deformasi

Deformasi adalah perubahan bentuk yang sangat kuat/ besar sehingga terkadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya, sehingga hal ini dapat memunculkan figur/ karakter yang lain dari sebelumnya (Mikke Susanto: 2002). Dalam hal ini, Dharsono (2004: 42) mengungkapkan bahwa:

Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili atau pengambilan unsur-unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa deformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi, sehingga objek yang digambarkan dapat mengalami perubahan bentuk dari wujud semula, hasil representasi objek dapat memunculkan figur/ karakter yang lain dari sebelumnya. Adapun perubahan bentuk yang dapat dilakukan melalui deformasi adalah penyederhanaan, perusakan, atau pengayaan. Dengan menggunakan teknik deformasi kita dapat mengolah suatu bentuk visual dengan leluasa. Berikut adalah contoh penggunaan deformasi dalam karya seni rupa:



Gb.8
Karya : Hendra Gunawan,
berjudul: “*Wanita*” cat minyak pada kanvas, 92x134cm, 1970.

E. Elemen - Elemen Seni Rupa

Unsur seni rupa adalah merupakan segala hal yang secara umum terdapat pada setiap karya seni rupa. Sebagai elemen visual pembentuk karya secara keseluruhan, unsur-unsur tersebut meliputi :

1. Garis

Kalau kita menyentuh alat gambar atau penggores yang lain dan berusaha dan berusaha menggerakkannya pada tafri/bidang maka akan meninggalkan bekas. Bekas ini disebut goresan atau garis. Sarjiman Ebdi Sanyoto (2009: 86). Garis merupakan elemen dalam lukisan yang mempunyai dimensi memanjang dan punya arah bisa panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain-lain (Mikke Susanto 2002: 20). Menurut Heri Purnomo (2004: 6): Garis merupakan unsur yang sangat penting dan menentukan dalam seni rupa. Garis hanya dapat disejajarkan dengan warna. Garis mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah dengan sifat-sifat: pendek, panjang, vertical, horizontal, diagonal, melengkung.

Garis dalam seni rupa seringkali kehadirannya diartikan sebagai simbol emosi seniman. Hal ini dijelaskan dalam Dharsono (2004: 40) bahwa:

Dalam dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan hanya sebagai garis, tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan, Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman.

Kualitas suatu garis dan akibat ekspresinya tergantung interaksi dari ketiga faktor yaitu orang yang membuatnya, alat dan media yang memproduksinya serta permukaan yang menerimanya sehingga garis dapat menjadi mantap atau goyah,

tetap atau berubah-ubah halus atau kasar, bergradasi lurus berlikuliku, bersudut-sudut, lemah gemulai dan berbagai kualitas lainnya.

2. Warna

Warna dapat didefinisikan secara obyektif /fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif /psikologis sebagai pengalaman indra penglihatan (Sarjiman Ebdy Sanyato, 2009: 11).

Warna menurut Mikke Susanto (2002: 20) adalah:

Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya atau corak rupa seperti merah, biru, hijau dan lain-lain. Peran warna dalam seni rupa, sangat dominan yaitu dapat mengesankan gerak, jarak, tegangan, ruang, bentuk, maupun sebagai ekspresi atau makna simbolik.

Warna merupakan unsur rupa yang memberikan nusansa bagi terciptanya karya seni, dengan warna dapat ditampilkan karya seni rupa yang menarik dan menyenangkan. Melalui berbagai kajian dan eksperimen, jenis warna diklasifikasi ke dalam tiga jenis warna yaitu: warna primer adalah warna yang tidak diperoleh dari pencampuran warna lain, merupakan warna pokok (merah, kuning, biru). Warna sekunder adalah merupakan pencampuran dari dua warna primer. misalnya warna biru campur warna kuning jadi warna hijau, warna biru campur warna merah jadi warna ungu atau violet, warna merah campur warna kuning jadi warna orange. Warna tersier adalah pencampuran dari dua warna sekunder. Beberapa warna mempunyai potensi untuk membangkitkan ekspresi dan mempunyai pengaruh secara psikologis.

3. Bidang

Bidang merupakan unsur visual yang mempunyai ukuran dua dimensi yang tercipta karena adanya pembatasan garis, warna yang berbeda dan gelap terang serta karena tekstur (Dharsono, 2007: 37).

Sedangkan menurut Sadjiman Ebdy Susanto (2010: 8) Bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup menutup permukaan.

4. Tekstur

Tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, *zinc white*, dan lain-lain (Mikke Susanto, 2002: 20).

Tekstur merupakan nilai atau ciri khas suatu permukaan hal ini diungkapkan dalam Sarjiman Ebdy Sanyoto (209: 120) bahwa:

Setiap bentuk atau benda apa saja di dalam ini termasuk karya seni mesti memiliki permukaan atau raut. Setiap permukaan tentu mempunyai nilai atau ciri khas. Nilai atau ciri khas permukaan tersebut dapat kasar, halus, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, keras, lunak, dan sebagainya. Dengan demikian tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut.

Sedangkan menurut Dharsono (2007: 38) tekstur dapat digolongkan dalam dua macam yaitu: tekstur buatan atau tekstur yang sengaja dibuat, dan tekstur alami yang merupakan wujud raba permukaan bahan yang sudah ada secara alami dan tanpa campur tangan manusia.

Tektur secara nyata terjadi karena perbedaan raba kasar dan halus yang sesungguhnya suatu permukaan. Sedangkan tektur semu terjadi karena efek teknis

pengolahan gelap terang maupun kontras warna sehingga suatu permukaan kelihatan kasar padahal jika diraba halus.

5. Ruang

Ruang merupakan tempat dimana benda-benda berada. Ruang bisa berupa dua dimensi dan tiga dimensi, Hal ini dinyatakan dalam Sardjiman Ebdy Sanyoto (2009: 127) bahwa:

Jika kita akan meletakkan atau menyusun bentuk-bentuk tertentu memerlukan ruang. Setiap bentuk mesti menempati ruang. Oleh karena itu ruang merupakan unsur rupa yang mesti ada, karna ruang merupakan tempat bentuk-bentuk berada (*exist*). Dengan kata lain bahwa setiap bentuk menempati ruang. Dikatakan suatu bentuk bisa berupa dua dimensi atau tiga dimensi, maka ruang pun meliputi ruang dua dimensi (*dwimatra*) dan ruang tiga dimensi (*trimatra*). Ruang dua dimensi dapat berupa *tafril*/bidang datar, yang hanya berdimensi panjang dan lebar. Ruang tiga dimensi berupa alam semesta/*awing-uwung*/ruang rongga yang mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan dalam.

Menurut Mikke Susanto (2002: 99) bahwa ruang dapat dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah *dwimatra* dan *trimatra* dalam seni rupa orang sering mengaitkannya dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walau terkadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah.

Sedangkan menurut Dharsono (2007: 42-43) bahwa:

Ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (*volume*). Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi.

Dari pendapat para pakar di atas di dalam seni lukis ruang dapat diartikan bahwa ruang itu tidak terjamah namun ruang dapat dimengerti karna kekosongannya objek-objek dapat bergerak atau berdiam diri didalamnya.

6. Value

Value merupakan kesan gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam. Dalam hal ini dijelaskan dalam Dharsono (2007: 58) bahwa:

Value adalah warna-warna yang memberi kesan gelap terang atau gejala warna dalam perbandingan hitam dan putih. Apabila suatu warna ditambah dengan warna putih akan tinggi valuenya dan apabila ditambah hitam akan lemah valuenya. Warna kuning mempunyai value yang tinggi, warna biru mempunyai value yang lebih rendah.

Sedangkan menurut Mike Susanto (2002: 111) bahwa:

Value adalah kesan gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap, misalnya mulai dari "*white-high light-light-low light-middle-high dark-low dark-dark-black.*" Value yang berada diatas "*middle*" disebut "*high value.*" sedangkan yang berada di bawah "*middle*" disebut "*low value*". Kemudian value yang lebih terang dari pada warna normal disebut "*tint.*"sedangkan yang lebih gelap dari warna normal disebut "*shade.*"

F. Penyusunan Elemen Seni

Elemen-elemen Visual tampil dan menjadi lebih bermakna dalam sebuah lukisan bila terpadu berbagai prinsip penyusun elemen seni. Dalam hal ini Dharsono (2007: 36) menyatakan bahwa penyusunan elemen-elemen rupa menjadi bentuk karya seni dibutuhkan pengaturan atau disebut juga komposisi dari bentuk-bentuk menjadi satu susunan yang baik.

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

1. Kesatuan

Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat subazas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren (kedakatan) dalam suatu

komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna, dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian (Mikke Susanto, 2002: 110).

Sedangkan menurut Dharsono (2007: 45) bahwa:

Kesatuan atau *unity* merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan.

Kesatuan adalah kesatuan unit. Seluruh bagian harus tampak menyatu jika tidak tercapai maka hal ini sangat mengganggu dan tidak enak dilihat. hal ini dungkapkan dalam Sardjiman Ebdy Sanyoto (2009: 213) bahwa:

Kesatuan adalah kamanunggalan menjadi satu unit utuh. Karya seni harus tampak menyatu menjadi satu keutuhan. Seluruh bagian-bagian atau semua unsur/elemen yang disusun harus mendudug, tidak ada bagian-bagian yang mengganggu, terasa keluar dari susunan atau dapat dipisahkan tanpa adanya kesatuan; suatu karya seni akan cerai berai , kacau-balau, kalangkabut, morat-marit, berserakan buyar seperti sapu tanpa ikatan. Akibatnya karya seni tersebut tidak enak dilihat.

Dan lebih lanjut lagi Sadjiman Ebdy Sanyoto menjelaskan bahwa prinsip kesatuan ialah saling hubungan. Hal ini dijelaskan dalam Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009: 213) bahwa:

Prinsip kesatuan sesungguhnya ialah “ adanya saling hubungan” antar unsur yang disusun . jika ada satu atau beberapa unsur dalam susunan terdapat saling hubungan maka kesatuan telah dapat dicapai. Beberapa “hubungan” tersebut antara lain: hubungan kesama-samaan, hubungan kemirip-miripan, hubungan keselaras-selarasan, hubungan kererikatan, hubungan keterkaitan, hubungan kedekatan. Hubungan ini kemudian digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai kesatuan.

2. Irama

Bentuk-bentuk ritmis merupakan bentuk yang berulang-ulang, berganti ganti, berselang-seling dan mengalir. Tetapi apabila terlalu sering pengulangannya maka menjadi monoton yang mengakibatkan kejemuian maka perlu adanya penyelewengan yaitu dengan mengubah sedikit pada unsur-unsur yang ada.

Menurut E.B. Feldman yang dikutip Mike Susanto (2002: 98) bahwa: “*rhythm*” adalah urutan atau pengulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya.

Irama merupakan gerak perulangan yang ajeg, hal ini diungkapkan dalam Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009: 161) bahwa:

Irama/ritme adalah gerak perulangan atau gerak mengalir/aliran yang ajeg, runtut teratur, terus-menerus. Pengertian yang ajeg dalam irama artinya bisa keajegan pengulangan dengan kesamana-kesamaan. Bisa keajegan pengulangan dengan perubahan-berubahan (dekat), atau bisa keajegan pengulangan dengan kontras-kekontrasan/ pertentangan-pertentangan yang semuanya dilakukan secara runtut, teratur, terus menerus, seperti aliran yang tanpa henti.

Menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009: 161) ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam irama yaitu:

- a) Gerak pengulangan; jika objek yang disusun merupakan yang sama atau mirip, objek tersebut dapat kita susun berulang sehingga menimbulkan gerak karena pengulangan objek yang satu ke objek yang lain, dan gerak pengulangan tersebut melahirkan garis semu atau garis imajinasi tertentu.
- b) Gerak mengalir/aliran; jika kita menyusun suatu objek yang bermacam-macam rautnya, maka rangkaian dari objek satu dengan yang lain harus membentuk aliran yang melahirkan garis semu atau garis imajinasi tertentu.

3. Keseimbangan (*Balance*)

Karya seni harus memiliki keseimbangan, agar enak dilihat , tenang tidak berat sebelah, tidak menggelisahkan, tidak menggelingang. Seperti halnya ketika didekat bangunan yang doyong akan roboh yang berarti dalam keadaan kurang seimbang, perasaan kita tidak enak, tidak tenang , gelisah takut kejatuhan. Begitu pula dalam karya seni yang tidak seimbang akan tidak enak dilihat dan menggelisahkan

Menurut Mikke Susanto (2007: 20) Keseimbangan adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas pada suatu komposisi dalam karya seni.

Ada dua macam keseimbangan yaitu keseimbangan simetris yang terjadi karna objek-objeknya pada setiap sisi dari pusatnya benar-benar sama dan keseimbangan asimetris ialah apabila objek-objeknya tidak sama tetapi mempunyai daya tarik yang sama. Dalam hal ini Dharsono (2007: 45-46) menjelaskan bahwa:

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris), Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidak samaan atau kontras dan selalu asimetris.

4. Harmoni

Harmoni adalah “tatanan ragawi” yang merupakan produk transformasi atau pendayagunaan ide-ide dan proteksi-proteksi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal (Mikke Susanto, 2002: 20). Sedangkan

menurut Dharsono (2007: 48), harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

Harmoni merupakan kombinasi dari unit yang mempunyai kemiripan. Unit dikatakan harmonis manakala unsur-unsur rupa tidak jauh berbeda. Hal ini diungkapkan dalam Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009: 182) bahwa:

Harmoni adalah suatu kombinasi dari unit-unit yang memiliki kemiripan dalam satu atau beberapa hal. Kemiripan mudah kita dapatkan pada alam, misal dedaunan, buah-buahan, batu-batuan, pepohonan dan lain-lain. Kemiripan tidak memiliki pengulangan yang ketat, tetapi tetap mengesankan keteraturan. Unit dikatakan harmonis manakala satu atau beberapa unsure rupa, bentuk, raut ukuran, arah, warna, value, tekstur kedudukan, gerak, jarak, saling tidak jauh berbeda, itu merupakan interval tangga yang berdekatan.

Lebih lanjut lagi Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009: 182) mengungkapkan bahwa: harmoni dapat dicapai dengan cara mengadakan perubahan-perubahan dekat (transisi) satu atau beberapa unsur rupa. Suatu susunan repetisi total jika salah satu saja dari unsurnya dirubah secara dekat (transisi) akan diperoleh susunan harmonis.

5. Variasi

Variasi dalam seni rupa merupakan upaya memperoleh komposisi atau penyusunan unsur rupa yang berdeda yang lain dari sebelumnya. Hal ini dijelaskan dalam JS. Badudu (2003 : 360): variasi adalah sesuatu yang lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dsb) yang disengaja atau hanya sebagai selingan, perbedaan, mempunyai bentuk yang berbeda-beda sebagai selingan supaya agak lain daripada yang ada atau yang biasa.

6. Movement

Movement adalah kesan gerak yang didapat dengan merangkai sekumpulan unsur tertentu sedemikian rupa sehingga tercipta kesan gerak dalam sebuah karya seni rupa (A.A.M. Djelantik 1999: 27).

Menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto (2009: 158), gerak merupakan unsur rupa yang akan melahirkan irama. Jika suatu bentuk berubah kedudukannya, yang berarti bentuknya berulang, maka akan melahirkan gerak.

7. Aksentuasi

Dalam sebuah lukisan terkadang hanya memiliki satu titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada beberapa cara untuk menarik perhatian tersebut, misalnya dengan membuat ukuran yang lebih besar, atau warna yang kontras. Menurut Dharsono (2007: 63), aksentuasi dapat dicapai melalui perulangan atau pola, aksentuasi juga dapat dicapai melalui ukuran yang lebih besar, dan aksentuasi dapat dicapai melalui kontras.

8. Dominasi

Dominasi dalam seni rupa bisa disebut penjajah atau yang menguasai. Dominasi juga bisa disebut keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan, kelainan/penyimpangan (anomali). Dominasi digunakan sebagai daya tarik. Karena unggul, istimewa, unik, ganjil, maka akan menjadi menarik dan pusat perhatian.

Dipertegas oleh Mike Susanto (2002: 89) yang menyatakan bahwa dominasi merupakan titik perhatian atau titik dimana penikmat mengutamakan perhatiannya

pada suatu karya seni. Dalam hal ini seniman dapat memanfaatkan warna, bentuk, maupun ide ceritera sebagai pusat perhatian.

G. Konsep

Konsep adalah ide-ide penggambaran hal-hal atau benda-benda atau apapun gejala sosial, yang dinyatakan dalam istilah atau kata (Malo Manese dkk, 1985: 46). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 588), konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain. Menurut Singarimbun dan Effendi (2009) pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.

Berkarya seni merupakan kebutuhan jiwa seorang seniman, yang berfungsi sebagai katarsis, penenang, dan sarana untuk mengeksplorasi ekspresi jiwa. Secara umum, pada awal proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja ditentukannya maupun tak sengaja disentuhnya. Dalam persentuhan dengan rangsangan tersebut terjadi suatu gambaran bentuk ataupun suatu bentuk pemahaman dalam pemikirannya. Gambaran ataupun bentuk pemahaman itu adalah apa yang biasa disebut ide atau konsep, dimana didalamnya tergambar dengan jelas gaya, material yang digunakan, teknik yang diterapkan, komposisi, elemen-elemen seni serta proses pembuatan karya seninya

(http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dwi%20Retno%20Sri%20Ambarwati,%20S.Sn,%20M.Sn/Karya%20Lukis_%20Home%20Sweet%20Home.pdf).

H. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Dalam berkarya saya melakukan bermacam eksplorasi untuk mendukung proses visualisasi lukisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 188) eksplorasi adalah penejelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu, untuk menghasilkan ide penciptaan dilakukan pengamatan dan observasi terhadap kehidupan nyata.

2. Improvisasi

Menurut Mikke Susanto (2011:192), improvisasi adalah ekspresi yang spontan dan tidak disadari dari sesuatu yang ada di dalam, bersifat spiritual. Penciptaan dan pertunjukan biasanya juga tanpa rencana terlebih dahulu serta (biasanya) pengerjaannya hampir dalam bahan seadanya. Dalam berkarya seni rupa, hal ini sangat sering terjadi, biasanya pada karya sketsa.

3. Visualisasi

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya; proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual (Mikke Susanto, 2011:427).

I. Sumber Inspirasi

Dalam berkarya seorang perupa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sebagai sumber inspirasi, objek berkarya, maupun lingkungan sebagai penikmat. Dalam berkarya tak jarang seorang seniman melakukan studi dan pengamatan terhadap konsep dan karya seniman lain, hal ini dilakukan untuk memperkaya referensi visual dan ide dalam berkarya, terdapat beberapa karya seniman yang menarik dan menginspirasi dalam berkarya, berikut ini lukisan saya dan lukisan seniman lain yang menginspirasi dalam melukis:



Gb.9

Karya : Turut, berjudul : "Melamun"
akrilik+arsiran *ballpoint* pada kanvas.

Pada lukisan di atas menampilkan objek lima wanita gemuk dengan warna coklat tua, coklat muda, putih, dan hitam. Lima wanita gemuk tersebut sedang duduk dengan kaki terlipat, tangan menyangga kepala dan rambut panjang terurai.

Lukisan yang berjudul “*Melamun*” pada gambar di atas, memiliki kemiripan dengan karya Wara Anindiyah yang berjudul “*Percintaan Seribu Hari*” di bawah ini, sosok wanita gemuk yang sedang duduk dengan kaki terlipat, kepala bulat, rambut panjang terurai serta jari-jari kaki terlihat kecil.



Gb.10

Karya: Wara Anindiyah,
berjudul: “*Percintaan Seribu Hari*” cat minyak pada kanvas
2005.

Beberapa seniman yang menginspirasi dalam melukis antara lain:

1. Fernando Botero



Gb.11

Karya : Fernando Botero
berjudul : “*Club Delle Giardinere*” cat minyak di atas kanvas.



Gb.12

Karya: Fernando Botero,
berjudul : “*La Familia Presidencial*” cat minyak pada kanvas, 1957.

Fernando Botero lahir 19 April 1932 di Medellín, Kolombia. Karyanya menampilkan gaya figuratif yang menggambarkan wanita, keluarga, kehidupan sehari-hari dan peristiwa-peristiwa sejarah yang digambarkan dengan postur tubuh yang berlebihan disertai dengan rincian kritikan, ironi dan humor.

Dalam lukisan-lukisan Botero wanita sering di tampilkan berpakaian mewah, memakai mantel berbulu, dandanan rambut *ala* ibu-ibu pejabat, memakai sepatu hak tinggi namun tak jarang ditampilkan tanpa busana penuh sensualitas. Komposisinya sering menampilkan tokoh-tokoh yang seolah berpose untuk difoto dengan pewarnaan yang menampilkan kesan beludru serta sapuan kuas yang sangat halus. (<http://prezi.com/4cpum06vzhld/fernando-botero-angulo/>)

2. Wara Anindyah



Gb.13

Karya : Wara Anindyah,
berjudul: “*Make Over*” cat minyak pada kanvas, 200 x145 cm .



Gb.14

Karya: Wara Anindiyah,
berjudul: “*Percintaan Seribu Hari*” cat minyak pada kanvas, 2005.



Gb.15

Karya: Wara Anindiyah,
berjudul: “*Permata Katulistiwa*” cat minyak pada kanvas, 2005.

Wara Anindiyah Lahir di Magelang pada tahun 1969. Karya-karyanya merupakan produk dari imajinasi sendiri dan interpretasi budaya Cina yang

digambarkan dengan tokoh-tokoh berbadan gemuk mata lebar, mulut yang kecil. Kehadiran sosok perempuan dalam lukisannya seringkali hadir serba ganjil dan tambun, jauh dari sosok perempuan yang ideal kecantikannya dibentuk oleh mata pria pada umumnya. Sementara itu, wajah-wajah Cina yang sering hadir dalam kanvas-kanvas Wara Anindyah seperti membenturkan citra eksotika tentang Cina ke dalam sosok-sosok dengan ekspresi menyeringai yang terkesan aneh.

(<http://www.bentarabudaya.com/seniman.php?g=W&lg=id&id=148>)

3. Didik Nurhadi



Gb.16

Karya: Didik Nurhadi,
berjudul: “*Merayakan Perang Yang Bidadab*” cat akrilik pada
kanvas, 2004.



Gb.17
Karya: Didik Nurhadi,
berjudul: “*Only The Strong*“ cat akrilik pada kanvas, 2000.

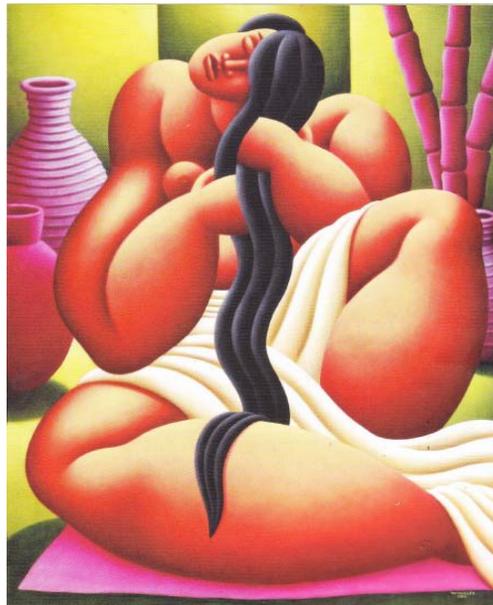
Didik Nurhadi kelahiran Ngawi Jawa Timur 1972. Seluruh lukisan Didik menampilkan objek figur-figur “lucu” meski mengusung tema serius. Objek lukisannya seluruhnya adalah manusia bertubuh tambun dengan tatapan mata kosong, bentuk mulut melongo (seperti orang yang tidak mengerti apa-apa), berpakaian menyolok, dan sedang melakukan sesuatu seperti main-main. “Manusia yang ditampilkan Didik tidak lebih dari suatu masyarakat yang tak berdaya, atau yang tak menyadari apa yang diperbuatnya. Karya Didik mirip karya pelukis Kolombia Botero. Kedua seniman itu menggambarkan tokoh gemuk kekar dengan naif dan penuh humor. Namun karya Botero tidak sesarkatis karya Didik. Botero lebih sering menampilkan tokoh-tokoh yang seolah berpose untuk difoto, sedangkan Didik memperagakan komposisi gambarnya lebih beraneka dan berjarak (Agus Darmawan T, 39-4: 2004).

4. Richard Winkler



Gb. 18

Karya: Richard Winkler,
berjudul : “*Bather by the Sea*” cat minyak pada kanvas, 2007.



Gb. 19

Karya : Richard Winkler,
berjudul: “*After morning Bath*” cat minyak pada kanvas,
120 x 90 cm, 2001.

Ricard Winkler adalah seorang seniman bali sejak tahun 1997 , Sebagai seniman yang berasal dari dunia Barat dan menemukan inspirasinya di Pulau

Dewata, karya Richard banyak dibandingkan dengan para pendahulunya dan banyak yang beranggapan bahwa figur-figur dalam lukisan Richard mengingatkan mereka pada pelukis asal Kolumbia, Fernando Botero. Namun, berbeda dengan Botero yang menampilkan semua figurnya bagaikan *overweight*, Richard menampilkannya dalam bentuk yang cenderung organik. Berlebihan, namun bukan gemuk. Proporsi tubuh manusia mengalami perubahan volume pada bagian-bagian yang menonjolkan sensualitasnya. Lengan yang membesar melambangkan otot yang terbentuk dari kerja keras. Tubuh perempuan memiliki berbagai dimensi, kecil dan besar, langsing dan berisi di bagian-bagian tertentu.

Pada Gb. 19 karya Richard Winkler "*After morning Bath*" (120 x 90 cm): menggambarkan figur perempuan sedang berjemur se usai mandi, ialah ritual paling sederhana dari pelukis Winkler untuk menghormati bumi sambil merayakan fertilitas dan kesuburan. Lukisan ini sangat sarat dengan simbol-simbol kesuburan dan harmoni sudah sejak kita mencerap komposisi warna dan bidang dedahkan winkler. Figur-figur berbentuk bulat dan berukuran besar merupakan representasi dari kemakmuran dan keindahan. Pernah pada suatu masa yang lewat terjadi di Romawi, perempuan yang dinilai indah dan cantik justru yang perutnya sedikit buncit dengan tubuh yang semok (Merayakan Kesuburan, Doddi Ahmad Fauj. *Arti*,14-16: 2008).

5. Lennie Mace



Gb.20

Karya: Lennie Mace,
berjudul: “*Mona A'la Mace*” *Ballpoint* pada kertas,1993.

Lennie Mace adalah seorang seniman kontemporer Amerika, yang lahir di New York City dan saat ini berada di Jepang. Lennie Mace ini dikenal karna lukisannya yang menggunakan media ballpoint, ia menggunakan ballpoint untuk menciptakan karya seni yang detail. Karya-karyanya muncul di media cetak sebagai ilustrasi dan komik.

Lennie Mace tumbuh di sebuah keluarga kelas pekerja, medium seni yang paling tersedia adalah pena bolpoin. Sebuah medium seni yang murah, mudah didapat bisa digunakan untuk membuat karya seni yang kreatif.

Pada Gb. 20 “*Mona A'la Mace*” Tahun 1993, Lennie Mace bekerja sama dengan sebuah perusahaan bolpoint, ia ditugaskan untuk menggambar replika

lukisan Leonardo Da Vinci "*Mona Lisa*" Hanya menggunakan bolpoint dari perusahaan tersebut. Warna digunakan hanya diproduksi oleh pilot pada saat itu untuk membuat replika nya. Kulit-nada diwakili menggunakan merah muda, hijau dan biru yang berlapis untuk membuat pakaiannya, campuran pink dan ungu membentuk rambutnya, hitam digunakan hemat hanya bayangan gelap *Mona a'la Mace* itu. Karya ini dipamerkan pada bulan November 1993. (<http://www.lenniemace.com/>)

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

Dalam proses penciptaanya karya seni seniman bersinggungan langsung dengan lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut banyak menimbulkan respon pada diri si seniman, namun tidak semua respon tersebut menjadi inspirasi, ia memilih sesuatu yang menurutnya menarik yang kemudian dituangkan dalam sebuah media dan lahirlah karya seni.

Begitu juga dengan penulis, pengalaman masa kecil yang menyenangkan bersama wanita-wanita berubuh gemuk terutama ibu dan anggota kerabat yang lain membuat saya tertarik dengan figur wanita gemuk. Pengalaman yang terlihat sederhana seperti berkumpul duduk bersama, menonton televisi, mendengarkan musik serta nasihat-nasihat yang mereka berikan melebihi dari pentingnya hitungan materi bagi saya. Semua ini saya rasakan dan terangkum dalam ingatan sebagai momen estetis yang memberi inspirasi penciptaan. Pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan "wanita gemuk" menjadi pokok bahasan utama dalam menciptakan lukisan.

Pengertian gemuk sendiri menurut pemikiran orang Jawa merupakan simbol kemakmuran, dan ketentrangan seperti ungkapan sehari-hari orang Jawa: "*Piye kabarmu? Wah, wis ketok lemu saiki. Makmur tur tentrem iki!*". Artinya: Bagaimana kabarmu? Wah, sudah nampak gemuk. Makmur dan tentram nih!. Ungkapan dan penilaian seperti di atas sudah begitu lazim dalam pola

komunikasi keseharian pada masyarakat Jawa. Percakapan tersebut bahkan telah meluas di bentang kawasan lain. Kalimat itu mengindikasikan bahwa pemahaman tentang pencapaian hidup yang paripurna bagi *mindset* orang Jawa adalah makmur, yakni berkecukupan pada aspek lahiriah seperti sandang, pangan, dan papan, serta tentrem, yakni telah terpenuhinya kebutuhan dalam aspek batiniah. Secara fisik tubuh yang gemuk dianggap sebagai representasi fisik atas simbol kemakmuran dan ketentraman. Sebaliknya, seseorang yang bertemu kawan atau saudaranya dengan kondisi tubuh yang sama serupa dengan keadaan bertahun-tahun sebelumnya: kurus, ceking atau bahkan yang sedang dan proporsional menurut standar kesehatan, justru dianggap belum mengalami pencapaian kualitas hidup secara fisik dan spiritual yang lebih baik.

Wanita gemuk sering kali menjadi bahan *olok-olok* dan subjek utama lelucon, namun di balik itu wanita gemuk pada zaman prasejarah pernah menjadi simbol kesuburan seperti patung *Venus of Willendorf*, patung *Venus Of Schelklingen* dan lain-lain (lihat hal 8-11). Hal tersebut juga mengilhami proses penciptaan karya penulis.

Wanita gemuk pada karya penulis mulai muncul secara *evolitif* pada kisaran tahun 2010, lama-lama saya tertarik dan merasa nyaman untuk menjadikannya sebagai ciri khas visual karya makin tak terelakkan. Penulis merasakan itu sebagai gejala kreatif yang muncul dari bawah sadar. Mau melukis manusia seperti apapun, selalu saja yang kemudian terwujud adalah sesosok perempuan yang bertubuh gemuk.

B. Bahan dan Teknik

Proses visualisasi dari sebuah ide menjadi bentuk lukisan sangatlah membutuhkan materi penunjang yang berupa bahan, alat serta teknik atau cara-cara pengerjaannya. Setiap seniman mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil dari pada karya lukisan. Berikut adalah bahan, alat, serta teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide-ide ke dalam bentuk lukisan.

1. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses visual pada penciptaan karya seni lukis ini meliputi:

a. Kanvas

Kanvas adalah bidang (panel) yang digunakan untuk membuat lukisan, terutama yang menggunakan cat minyak dan akrilik. Kain yang dipilih untuk membuat kanvas biasanya yang tenunannya agak tebal seperti kain drill dan blacu. Untuk mencegah agar cat tidak merembes kain tersebut diberi lapisan datar.

Penulis biasa menggunakan kain kanvas mentah yang dibentangkan di atas *spanram* lalu memberi dasar dengan *sing white* yang sudah dicampur dengan lem putih. Jenis kanvas ini lebih mudah digunakan dalam berkarya dan teksturnya memungkinkan untuk menunjang teknik yang terapkan terapkan.

b. Cat Akrilik

Cat akrilik bahannya seperti cat air berbentuk pasta yang dikemas dalam tube/kaleng. Pengencernya menggunakan air. Berbeda dengan cat minyak cat akrilik lebih cepat mengering. Bila sudah kering warnanya kuat seperti cat minyak dan sudah tidak bisa dihapus dengan air lagi.

c. Cat Rubber Transparan

Cat rubber merupakan karet berbentuk cair biasanya mempunyai warna dasar transparan dan putih, cat ini sering digunakan untuk menyablon kain/kaos. Rubber bersifat kental, mampu menutup permukaan serta mempunyai kelenturan yang tinggi.

Cat rubber penulis gunakan dalam proses *finishing* lukisan. Penggunaan bahan ini berdasarkan pertimbangan bahwa ballpoint (alat yang penulis gunakan untuk melukis) akan luntur bila dilapisi dengan bahan yang bersifat cair seperti vernis, lukisan dengan tinta bolpoin juga menguap serta memudar kebiru-biruan bila terkena bahan yang mengandung gas seperti *clear* semprot.

2. Alat

a. Kuas

Kuas yang digunakan oleh penulis untuk melukis yaitu kuas yang berukuran besar, sedang dan kecil. Ukuran besar penulis gunakan untuk menutup *background* lukisan, kuas yang berukuran sedang digunakan untuk menutup bidang objek sedangkan ukuran kuas yang lebih kecil penulis gunakan untuk menjangkau bidang-bidang lukisan yang lebih sempit.

b. Ballpoint

Ballpoint merupakan pena yang berisi tinta dan memiliki goresan yang tegas, penerapannya saya gunakan dalam teknik arsir untuk membuat volume dan kesan gelap terang.

Pemilihan ballpoint yang berkualitas untuk melukis diperlukan agar lukisan tetap awet, ballpoint dengan kualitas kurang baik akan cepat pudar dan memberi efek kebiru-biruan (pada tinta hitam) pada lukisan yang kita buat.

c. Pensil

Pensil 2B saya gunakan untuk membuat sketsa dalam kertas gambar, sedangkan pensil warna penulis gunakan untuk membuat sketsa di kanvas.

d. Kartu Perdana Bekas

Kartu perdana bekas memiliki ujung yang lebar dan rata, serta berbahan plastik yang lentur. Alat ini sering saya gunakan untuk meratakan cat pada lukisan sehingga menghasilkan kesan artistik yang berbeda, yaitu warna yang bertumpuk-tupuk, sapuan rata dan tipis.

e. Palet

Palet merupakan tempat yang digunakan untuk mencampur warna, baik yang menggunakan cat minyak maupun cat akrilik. Palet biasanya terbuat dari selembar papan yang dibuat dari bahan triplek atau plastik baik dalam bentuk dalam bentuk segi empat yang sudutnya dibuat tumpul, atau yang dibentuk lonjong bulat telur. Biasanya dipojok kiri atas diberi lubang digunakan untuk menyisipkan ibu jari agar kuat menjaganya.

Biasanya penulis tidak menggunakan palet sebagai gantinya digunakan kertas tebal yang permukaannya mengkilap. Hal ini lebih praktis karna tidak perlu mencuci, bila permukaan kertas sudah penuh dengan cat tinggal membuangnya dan menggantinya dengan kertas baru.

f. Wadah Penyimpanan Cat

Dalam proses berkarya penyimpanan alat dan bahan juga sangat penting. Biasanya cat yang digunakan tidak sekali habis jadi penulis menggunakan tempat penyimpanan yang ada tutupnya.

g. Kain Lap

Selain bahan-bahan yang ada di atas kain lap juga sangat penting untuk membersihkan kuas jika selesai digunakan. Kain lap yang digunakan jenis kain lap yang mudah menyerap air.

Berikut ini adalah gambar alat dan bahan yang penulis gunakan dalam melukis.



Gb.21
“Alat dan bahan.”

3. Teknik

Dalam penciptaan karya seni lukis penguasaan bahan serta alat merupakan salah satu faktor penting. Selain itu penguasaan teknik juga mutlak diperlukan sehingga proses visualisasi dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan pelukis. Berikut adalah teknik yang penulis gunakan dalam melukis:

a. *Opaque/Plakat*

Pada umumnya lukisan yang penulis ciptakan menggunakan teknik plakat /opaque. Teknik opaque merupakan Teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur (Mikke Susanto 2002:81).

Teknik tersebut penulis gunakan untuk mewarnai seluruh bidang lukisan baik objek maupun background yang dipadukan dengan teknik *aquarel* dan arsir *ballpoint* untuk membuat gelap terang dan volume objek.

b. Arsir

Arsir adalah teknik yang diperoleh dengan menarik garis untuk memberi efek-efek pada sebuah objek atau gambar. Seperti tekstur benda maupun untuk membuat variasi latar belakang objek atau gambar. Teknik arsir dapat berfungsi untuk memberi kesan volume, gelap terang, pengisian ruang bidang maupun objek.

Jenis-Jenis Arsir antara lain:

- a) Arsir Biasa, yaitu garis-garis arsir yang mengacu pada serangkaian garis rapat sejajar, seirama sesuai dengan bentuk benda yang digambar.
- b) Arsir Silang, ialah arsir yang melibatkan penggunaan dua lapis garis arsir untuk mendapatkan kepadatan yang lebih tinggi dan menghasilkan nada gelap terang.
- c) Teknik Scribbling, adalah suatu jenis arsiran jaringan yang terdiri dari garis-garis berbagai arah yang dibuat secara acak, sehingga tekstur visualnya akan bervariasi dengan teknik garis yang digunakan.

Teknik tersebut penulis gunakan untuk membuat kesan volume dan gelap terang pada objek lukisan, mengarsir background serta bagian-bagian yang terlihat kosong.

c. Aquarel

Aquarel adalah teknik yang diperoleh dengan cara memnyampurakan cat akrilik dengan air, komposisi air lebih banyak sehingga menghasilkan campuran cat yang sangat encer dan dapat diperoleh warna yang transparan. Hasil warna akan bercampur dan warna dibelakangnya masih terlihat.

Teknik saya gunakan dalam beberapa lukisan saya untuk membuat gradasi warna serta untuk membuat kesan artistik yang berbeda yang tidak bisa dicapai dengan teknik plakat.

d. *Brush stroke*

Teknik ini memiliki cara kerja menutup warna yang telah ada kemudian menyimpannya dengan warna lain, dalam teknik ini karakter bahan kanvas sangat mempengaruhi sehingga perlu mengkombinasikan beberapa kuas sekaligus untuk mencapai kepadatan warna yang diharapkan. Perbedaan jenis cat juga sangat mempengaruhi.

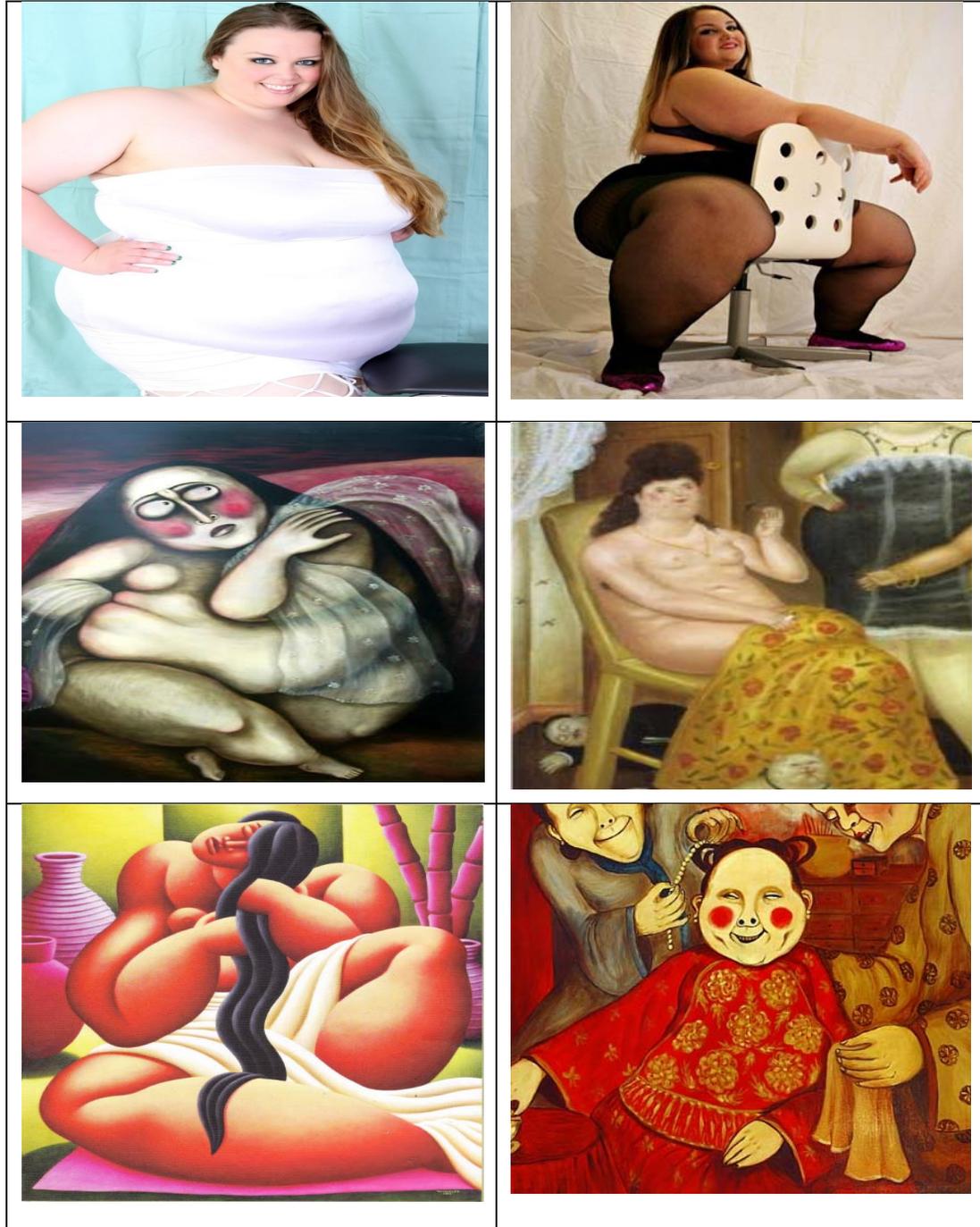
Teknik tersebut penulis gunakan untuk membuat *background* di beberapa lukisan untuk membuat kemungkinan kesan artistik lain yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan teknik plakat dan aquarel.

C. Proses Visualisasi dan Bentuk Lukisan

C.1 Ekplorasi Objek/Gambar

Proses visualisasi saya awali dengan mengobservasi objek wanita gemuk melalui pengamatan secara langsung di lingkungan tempat tinggal saya, sebagai tambahan selain pengamatan langsung saya juga melakukan eksplorasi bentuk-bentuk wanita gemuk melalui internet, foto dan media cetak lainnya. Segala bentuk yang diamati kemudian dikembangkan kedalam ide-ide yang sudah direncanakan. Dengan bantuan gambar-gambar dari media internet dan media cetak diharapkan akan mempermudah dalam pembuatan karya.

Berikut ini adalah beberapa contoh gambar yang saya gunakan sebagai referensi dalam melukis:



Gb.22
"Objek-objek lukisan"

C.2 Improvisasi

Selain mencari gambar-gambar wanita gemuk dari internet dan media cetak, saya juga melakukan pengembangan bentuk melalui penyederhanaan, pengurangan atau perubahan objek yang akan divisualisasikan pada lukisan, sehingga menampilkan karakter baru. Perubahan bentuk yang saya lakukan menggunakan perubahan bentuk deformasi.

Deformasi

Deformasi adalah perubahan bentuk yang sangat kuat/ besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya. (Mikke Susanto, 2002:30). Sedangkan deformasi pada karya penulis terjadi tidak terlalu drastis, bentuk yang dihadirkan masih dapat dikenali seperti wujud aslinya.



Gb.23

"Contoh Deformasi pada lukisan."

Perubahan bentuk yang penulis lakukan tersebut tidak langsung jadi tetapi melakukan improvisasi bentuk dengan membuat beberapa sketsa di kertas

gambar. Setelah penulis menemukan bentuk serta komposisi yang pas kemudian dipindahkan ke kanvas walaupun kadang-kadang hasil sketsa tidak sama persis dengan lukisan yang dibuat. Berikut adalah contoh sketsa yang penulis buat dalam kertas :



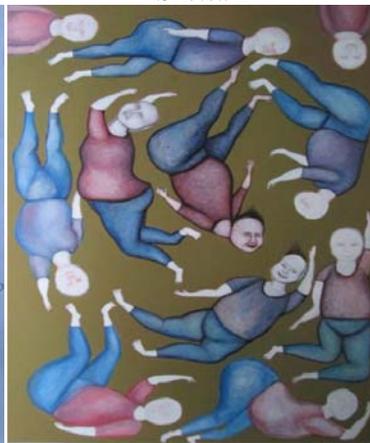
Sketsa 1



Sketsa 2



Sketsa 3



Gambar dalam kanvas

Gb.24

“Sketsa dalam proses pembuatan lukisan.”

Sketsa 1, 2 dan 3 di atas merupakan contoh sketsa yang dibuat di kertas sedang gambar 4 merupakan gambar lukisan yang dibuat berdasarkan sketsa.

Dari sketsa-sketsa tersebut penulis memilih beberapa bentuk dan komposisi yang dianggap pas yang kemudian dipindahkan ke kanvas.

C. 3 Tahap Visualisasi

Mengenai tahapan-tahapan yang penulis lakukan pada proses visualisasi adalah sebagai berikut:

1. Pencarian ide lukisan.

Pengalaman-pengalaman visual yang penulis peroleh dari interaksi langsung dengan orang lain serta media cetak seperti foto. Tidak jarang penulis juga mendapatkan inspirasi dari nonton film dan internet. Pengalaman-pengalaman visual yang penulis dapat masih bersifat abstrak tidak serta merta dilaksanakan langsung diatas kanvas.

2. Membuat sketsa di kertas gambar.

Dalam prosesnya penulis cenderung bermain-main dengan membuat sketsa dalam berbagai bentuk. Setelah itu penulis mengembangkan sketsa dengan objek-objek lain sampai pada akhirnya penulis mendapatkan sketsa yang akan dipindahkan ke kanvas.

3. Menata studio dan menyiapkan peralatan serta bahan-bahan yang digunakan untuk melukis.

4. Membuat sketsa pada kanvas dengan pensil warna.

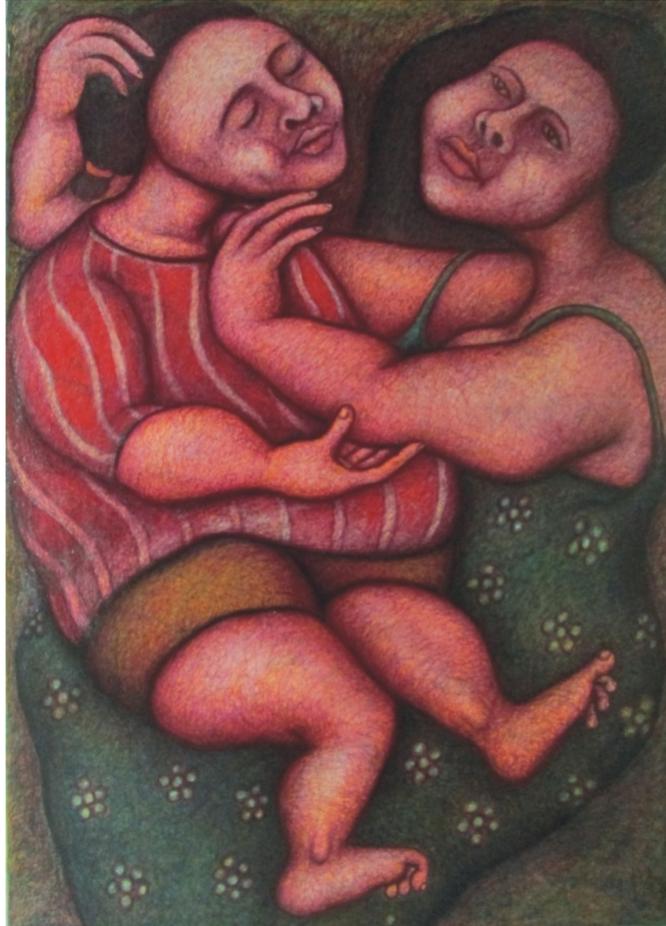
Untuk mengawali proses visualisasi lukisan di kanvas pertama kali dilakukan pembuatan sketsa dengan pensil pada permukaan kanvas sesuai dengan panduan sketsa yang saya buat di kertas. Penggunaan pensil dengan

cara ini biasanya menghasilkan goresan-goresan sederhana bahkan cenderung bersifat coreng-moreng sebagai acuan bentuk dan komposisi dalam visualisasi selanjutnya.

5. Proses visualisasi selanjutnya dengan cat akrilik menggunakan alat bantu kuas untuk memunculkan kesan flat yang datar pada bentuk saya gunakan Teknik plakat yaitu dengan cat yang sudah dicampur dengan air secara berulang-ulang dan menumpuk menggunakan kuas ukuran kecil. Sedangkan untuk *background* penulis menggunakan kuas yang lebih lebar. Dalam pengolahan *background* untuk memperoleh artistik yang berbeda selain dengan teknik plakat di lain kesempatan dicoba menggunakan teknik *brush stooke* dan *aquarel*.
6. Proses visualisasi selanjutnya yaitu membuat arsiran pada objek lukisan untuk mengesankan gelap terang dan membuat volume.
7. Setelah lukisan dirasa selesai, penulis memberi lapisan pelindung dengan *rubber transparan* agar bahan material pada lukisan tetap terjaga dari debu, jamur dan perubahan cuaca.

C.4 Bentuk Lukisan

1. Deskripsi Lukisan Ibu dan Anak



Gb.25

Karya : Turut, berjudul : *"Ibu dan Anak"*,
akrilik+ballpoint pada kanvas, 100x140 cm, 2010.

Penciptaan lukisan ini berangkat dari penghargaan saya terhadap kasih sayang ibu kepada anak yang tidak ada bandingnya, seperti kesabaran ibu menenangkan anaknya saat sedih dan menghiburnya dengan berbagai cara

seperti membelai-belai rambut, menyanyikan lagu dan lain-lain. Hal tersebut kemudian saya ekspresikan dalam lukisan.

Karya berjudul "*Ibu Dan Anak*" berukuran 100x140cm menggunakan media cat akrilik dan ballpoint diatas kanvas posisi vertikal. Dalam lukisan tersebut terdapat objek ibu dan anak. Objek ibu sedang duduk memangku anaknya sambil membelai-membelai dagu dan rambutnya. Objek anak terlihat sedang memejamkan mata tampak seperti sedang menikmati belaian sang ibu tersebut.

Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik *plakat* yang dipadukan dengan teknik arsir untuk menciptakan kesan gelap terang dan volume objek. Pembuatan *background* menggunakan warna colkat yang dipadukan dengan arsiran ballpoint yang lebih gelap dari pada objek lukisan dimaksudkan agar objek ibu dan anak tersebut lebih terasa keberadaannya. Perubahan bentuk deformasi menggunakan *out line/* kontur yang tebal berfungsi untuk mempertegas objek. Kedua objek diletakkan secara vertikal dan saling berhadapan, berada di bagian sisi kanan dan kiri bidang gambar komposisi tersebut menciptakan keseimbangan simetris.

Kulit kedua objek tersebut digambarkan dengan warna merah muda. Kostum yang dikenakan objek ibu menggunakan warna hijau dan warna putih yang digunakan untuk membuat motif bunga-bunga pada kostum tersebut. Pada kostum baju yang di kenakan figur anak di buat bergaris-garis menggunakan warna merah dan putih, serta campuran warna merah dan putih yang digunakan

untuk membuat *high light* pada bagian bawah kostum tersebut. Sedangkan celananya digambarkan dengan campuran warna coklat dan kuning. Penggambaran rambut pada kedua objek tersebut menggunakan arsiran *ballpoint* warna hitam dan merah. Arsiran ballpoint warna hitam pada kedua objek dan *background*/latar belakang selain untuk menciptakan volume objek juga bertujuan untuk mencapai kesatuan atau *unity*.

2. Deskripsi Lukisan Bermain Musik



Gb.26

Karya : Turut, berjudul: “*Bermain Musik*”,
Akrilik+ballpoint pada kanvas, 100x140 cm, 2010.

Penciptaan lukisan ini terinspirasi dari suatu pertunjukan grup musik. Saya tertarik dengan kekompakan grup musik tersebut, dimana setiap personilnya memainkan alat musik yang berbeda-beda dan menghasilkan musik yang indah. Hal ini menjadi inspirasi dalam karya yang berjudul "*Bermain Musik.*"

Karya "*Bermain Musik*" berukuran 100x140 cm menggunakan media cat akrilik dan *ballpoint* di atas kanvas dengan posisi vertikal. Dalam lukisan ini terdapat empat figur manusia yang sedang memainkan alat musik. Figur pertama bagian kanan bawah lukisan, terlihat sedang memainkan alat musik perkusi. Figur ke-dua yang berada disebelahnya (dibagian kiri bawah lukisan) terlihat sedang memainkan alat musik biola. Figur ke-tiga dan ke-empat yang berada di bagian atas lukisan juga terlihat sedang memainkan alat musik dengan gaya yang berbeda.

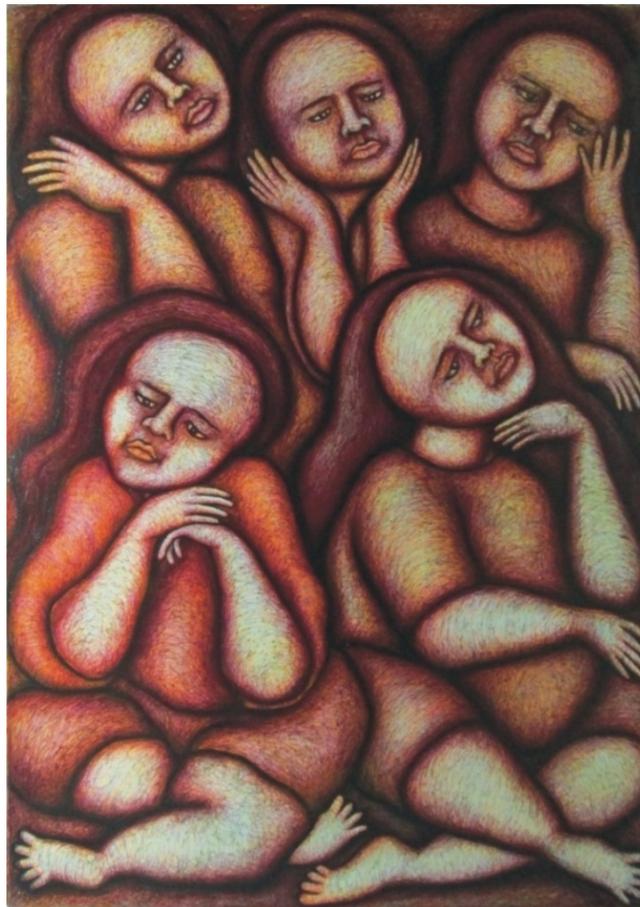
Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik plakat dipadukan dengan teknik *aquarel* dengan warna kuning dibagian-bagian tertentu untuk menghasilkan gradasi warna, serta teknik arsir *ballpoint* warna hitam dan merah yang digunakan untuk menciptakan kesan gelap terang dan membuat volume. Bagian-bagian yang kosong pada bidang lukisan diberi warna lebih gelap menggunakan warna coklat dan arsiran *ballpoint* hitam supaya objek lukisan bisa terlihat lebih "muncul." Perubahan bentuk menggunakan deformasi dengan *out line/* kontur yang tebal berfungsi untuk mempertegas objek. Ke-empat figur diletakkan dengan posisi vertikal, figur ke-satu dan ke-tiga berada di bagian sisi kanan (atas bawah) sedangkan figur ke-dua dan ke-empat diletakkan di sisi kiri (atas-bawah) bidang

gambar sehingga tampak saling berhadapan, komposisi tersebut menciptakan keseimbangan simetris.

Kostum pada figur pertama digambarkan dengan menggunakan warna merah, warna putih pada bagian-bagian tertentu digunakan untuk menciptakan *high light* pada kostum tersebut, sedangkan untuk penggambaran kulitnya digunakan warna merah muda yang ditimpa warna kuning menggunakan teknik *aquarel*. Penggambaran alat musik perkusi menggunakan campuran warna coklat dan hitam dengan *high light* putih, sedangkan kulit penutupnya menggunakan campuran warna putih dan kuning. Kostum pada figur ke-dua digambarkan dengan campuran warna oranye, kuning dan warna kemerah-merahan di bagian-bagian tertentu yang dihasilkan dari teknik *aquarel*, sedangkan untuk penggambaran kulitnya menggunakan campuran warna putih dan kuning. Penggambaran biola yang sedang dimainkan oleh objek ke-dua menggunakan percampuran warna coklat dan putih, untuk penggambaran senar biolanya menggunakan *ballpoint*. Kostum yang dikenakan objek ketiga menggunakan campuran warna hijau, kuning dan putih serta warna merah di bagian-bagian tertentu untuk mengimbangi warna merah pada objek pertama. Penggambaran kulitnya pada figur ke-tiga menggunakan warna kuning, oranye dibuat lebih gelap dari penggambaran kulit objek kedua untuk menciptakan gradasi warna. Penggambaran biola yang dimainkan objek ketiga menggunakan campuran warna hijau dan hitam serta sedikit warna kemerahan pada bagian tepi atas berfungsi untuk mengimbangi warna merah pada objek pertama. Penggambaran kostum pada objek ke empat menggunakan campuran warna oker, merah dan hitam dengan

warna kulit menggunakan warna oranye. Penggambaran kulit yang lebih gelap pada objek ke tiga dan keempat dibandingkan dengan warna kulit objek satu dan dua dimaksudkan untuk menciptakan point of interest pada lukisan dengan objek satu dan dua sebagai objek utama. Penggambaran rambut pada objek tersebut menggunakan arsiran ballpoint warna hitam. Arsiran ballpoint pada objek dan *background*/latar belakang selain untuk menciptakan volume objek juga bertujuan untuk mencapai kesatuan atau *unity*.

3. Deskripsi Lukisan Melamun



Gb.27

Karya : Turut, berjudul: “*Melamun*”,
Akrilik+ballpoint pada kanvas, 100x140 cm, 2010.

Penciptaan lukisan ini terinspirasi dari nasihat orang tua ketika saya kecil seperti; “*Le ojo kakean ngelamun mundak sesok gede kakean utang*”. Artinya: Jangan suka melamun nanti kalau sudah besar banyak menanggung hutang. Sebuah nasihat yang diberikan orang tua agar saya tidak sering melamun karna dianggap suatu kebiasaan yang kurang baik. Kebanyakan melamun membuat seseorang menjadi pemalas, tidak mau bekerja sehingga banyak menanggung hutang. Hal tersebut kemudian saya ekspresikan dalam lukisan yang berjudul “*Melamun.*”

Lukisan “*Melamun*” berukuran 140x100cm menggunakan media cat akrilik dan arsiran *ballpoint* di atas kanvas dengan posisi vertikal. Dalam lukisan ini terdapat lima figur wanita yang sedang memperagakan pose orang yang sedang melamun dengan ekspresi muka yang terlihat murung. Dua figur yang berada di bagian bawah bidang lukisan terlihat dalam posisi duduk berdampingan dengan kaki menyilang, figur pertama yang berada di sebelah kanan sedang menghadap ke kanan dengan kepala mendongak ke atas, sedangkan figur kedua yang berada di sebelah kirinya terlihat sedang menghadap ke kiri dengan posisi bertopang dagu. Pada bagian atas bidang lukisan terdapat tiga figur yang sedang menghadap ke kanan dengan gaya yang berbeda-beda.

Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik plakat yang dipadukan dengan teknik aquarel dan teknik arsir untuk menciptakan volume dan kesan gelap terang pada figur lukisan. Bagian yang terlihat kosong pada bidang lukisan didisi dengan warna gelap menggunakan warna coklat tua yang diberi arsiran *ballpoint*

warna hitam hal ini dimaksudkan agar objek tersebut lebih “muncul.” Perubahan bentuk menggunakan deformasi dengan *out line/* kontur yang tebal berfungsi untuk mempertegas objek dalam lukisan. Figur lukisan diletakkan secara vertikal, figure ke-satu dan ke-dua dibagian bawah bidang lukisan diletakkan berdampingan (kanan dan kiri). Tiga figur pada bagian atas bidang lukisan diletakkan pada posisi sejajar, komposisi tersebut menciptakan keseimbangan simetris.

Penggambaran warna kulit pada figure lukisan menggunakan campuran warna putih dan oker, sedangkan penggambaran kostumnya menggunakan campuran warna coklat dan putih yang di padukan dengan warna kuning di bagian-bagian tertentu menggunakan teknik aquarel. Penggambaran rambut pada objek tersebut menggunakan arsiran *ballpoint* warna hitam. Arsiran *ballpoint* warna merah dan hitam pada seluruh bidang lukisan selain untuk menciptakan volume objek juga bertujuan untuk mencapai kesatuan atau *unity*.

4. Deskripsi Lukisan Nyenyak



Gb.28

Karya: Turut, berjudul: “*Nyenyak*”,
Akrilik+ballpoint pada kanvas, 100x140 cm, 2010.

Penciptaan lukisan ini berangkat dari sebuah gagasan bahwa tidur merupakan suatu kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh semua orang, dan juga merupakan kebutuhan primer seperti halnya sandang, pangan, dan papan. Agar tubuh dapat berfungsi secara normal, maka setiap orang memerlukan istirahat/tidur yang cukup. Pada kondisi tidur tubuh melakukan proses pemulihan untuk mengembalikan stamina tubuh hingga berada dalam kondisi yang optimal. Begitu banyak manfaat dari tidur, hal tersebut kemudian saya ekspresikan dalam lukisan yang berjudul “*Nyenyak*.”

Lukisan berjudul “*Nyenyak*” menggunakan media cat akrilik dan arsiran ballpoint di atas kanvas yang berukuran 140x100 cm dengan posisi horisontal.

Dalam lukisan ini objek seorang wanita yang sedang tidur terlentang di atas kasur dengan posisi kedua tangannya membuka lebar dan kepalanya berganjak sebuah bantal. Kasur yang digambarkan bermotif garis berwarna merah hijau dan putih dan bagian bawahnya tertutup selimut berwarna merah, dengan dengan seting latar sebuah lantai.

Lukisan di atas menggunakan prinsip keseimbangan asimtris, yang diperoleh dari penempatan posisi objek wanita yang diletakkan secara diagonal di bagian tengah bidang gambar serta penggambaran kasur yang dibuat secara perspektif sehingga ujung kasur di sebelah kiri tampak lebih kecil dibandingkan sisi sebelah kanan. Perubahan bentuk pada lukisan menggunakan deformasi dengan out line/ kontur yang tebal berfungsi untuk mempertegas objek.

Penggambaran kostum objek wanita menggunakan campuran warna dan hitam, sedangkan untuk penggambaran kulitnya menggunakan warna putih yang dipadukan dengan warna merah di bagian-bagian tertentu untuk mengimbangi warna merah pada kostum dan *background*. Penggambaran selimut juga menggunakan campuran warna merah putih dan hitam di buat lebih gelap supaya objek utama lebih “muncul.” Penggambaran kasur dibuat bergaris-garis menggunakan warna merah, putih, dan hijau. Penggambaran bantal menggunakan campuran warna putih dan hitam. Penggambaran lantai sebagai latar/*background* dibuat lebih gelap dimaksudkan agar objek utama lebih terasa keberadaanya. Penggambaran rambut pada objek tersebut menggunakan arsiran ballpoint warna hitam. Arsiran ballpoint pada kedua objek dan *background*/latar belakang selain

untuk menciptakan volume objek juga bertujuan untuk mencapai kesatuan atau *unity*.

5. Deskripsi Lukisan Terikat



Gb.29

Karya : Turut, berjudul : "*Terikat*",
Akrilik+ballpoint diatas kanvas, 100x140 cm, 2011.

Penciptaan lukisan ini berangkat dari ketertarikan saya dengan sebuah pertunjukan boneka, dimana boneka tersebut digerakkan menggunakan benang oleh sang dalang. Banyak gagasan yang muncul dari pertunjukan boneka tersebut. Saya membayangkan bahwa boneka tersebut adalah seorang manusia yang sesungguhnya, ia tidak bisa bergerak sendiri dengan bebas hanya bisa

mengikuti gerakan dari sang dalang. Betapa tersiksanya manusia yang mengalami hal semacam itu, tidak bergerak sesuka hatinya hanya mengikuti keinginan dari orang lain. Hal tersebut kemudian saya ekspresikan dalam lukisan yang berjudul “*Terikat*”.

Lukisan yang berjudul “*Terikat*” menggunakan media cat akrilik dan arsiran ballpoint di atas kanvas yang berukuran 100x140cm. Dalam lukisan tersebut digambarkan objek seorang wanita yang tergantung dengan tali yang diikatkan pada kedua tangan dan kakinya.

Penciptaan lukisan menggunakan teknik plakat dan *brush stroke* yang dipadukan dengan teknik aquarel dan teknik arsir. Teknik plakat digunakan untuk membuat objek, sedangkan teknik *brush stroke* digunakan untuk membuat *background* lukisan. Teknik arsir digunakan untuk menciptakan kesan gelap terang dan volume objek lukisan. Teknik *aquarel* dan teknik arsir pada objek dan *background*/latar belakang digunakan untuk mencapai kesatuan atau *unity* yang kemudian menciptakan harmoni pada lukisan. Perubahan bentuk objek lukisan menggunakan deformasi dengan *out line*/kontur yang tebal berfungsi untuk mempertegas objek. Objek lukisan diletakkan secara vertikal pada bagian tengah bidang gambar komposisi tersebut menciptakan keseimbangan simetris.

Warna kulit pada objek lukisan dibuat menggunakan teknik plakat dengan campuran warna putih dan merah. Warna kostum menggunakan warna hijau yang dipadukan dengan teknik *aquarel* di bagian-bagian tertentu dengan warna kuning. Penggambaran tali dengan warna merah untuk mengimbangi warna

kemerah-merahan pada kulit dan warna merah pada bibir objek. Penggambaran rambut menggunakan arsiran ballpoint warna hitam dan merah.

6. Deskripsi Lukisan Berdoa



Gb.30

Karya: Turut, berjudul: “*Berdoa*”,
Akrilik+ballpoint diatas kanvas, 100x140 cm, 2011.

Penciptaan lukisan ini berangkat dari sebuah pemahaman bahwa berdoa merupakan suatu kegiatan religius yang selalu kita lakukan setiap saat, khususnya pada saat dimana kita membutuhkan pertolongan dan bimbingan Tuhan. Doa merupakan suatu alat penting dalam praktik spiritual. Doa biasanya untuk memohon atau meminta suatu yang bersifat baik kepada Tuhan seperti meminta

keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman. Berdoa juga membuat kita menjadi tenang. Hal ini menjadi tema dari sub-tema karya saya yang berjudul “*Berdoa*”.

Dalam lukisan “*Berdoa*” menggunakan media cat akrilik dan arsiran ballpoint diatas kanvas berukuran 100x140 cm. Dalam lukisan tersebut terdapat objek seorang wanita yang sedang duduk di sebuah kursi. Wanita tersebut berpose dengan sikap tangan merapat di tengah dada dan memejamkan mata.

Penciptaan objek lukisan menggunakan teknik plakat dengan warna oranye dan putih yang dipadukan dengan teknik aquarel warna kuning serta teknik arsir ballpoint. Background dihasilkan dari teknik *brush stroke* menggunakan warna putih dan abu-abu dengan alat bantuan kartu perdana bekas. Teknik tersebut saya padukan teknik aquarel menggunakan warna kuning dan oranye untuk mengimbangi warna pada objek lukisan. Background di buat tebih cerah dari pada objek hal tersebut bertujuan agar objek utama lebih “muncul.” Perubahan bentuk menggunakan deformasi dengan out line/ kontur yang tebal juga berfungsi untuk mepertegas objek. Objek lukisan diletakkan secara vertikal di bagian tengah bidang gambar komposisi tersebut menciptakan keseimbangan simetris.

Penggambaran rambut pada objek menggunakan arsiran ballpoint warna hitam. Arsiran ballpoint pada kedua objek dan background/latar belakang selain untuk menciptakan volume objek juga bertujuan untuk mencapai kesatuan lukisan.

7. Deskripsi Lukisan Kebersamaan



Gb.31

Karya: Turut berjudul: "*Kebersamaan*",
Akrilik+ballpoint diatas kanvas, 100x140 cm, 2011.

Penciptaan lukisan ini berangkat dari sebuah gagasan bahwa kebersamaan dalam keluarga merupakan momen yang menyenangkan. Walaupun hanya melakukan kegiatan yang sederhana, hanya untuk duduk bersama, nonton tv, atau melakukan kegiatan sehari-hari yang lain namun membuat kita merasa nyaman dan tenang. Hal tersebut kemudian saya ekspresikan dalam lukisan yang berjudul "*Kebersamaan*."

Karya berjudul "*Kebersamaan*" berukuran 100x140 cm menggunakan media cat akrilik dan ballpoint di atas kanvas posisi horisontal. Dalam lukisan ini terdapat objek seorang ibu yang sedang menggendong anaknya. Objek ibu tersebut didampingi dua objek wanita lain yang berda di samping kanan dan kirinya.

Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik plakat yang dipadukan dengan teknik *aquarel* dan teknik arsir ballpoint sehingga mengesankan gelap terang dan menciptakan kesan volume pada objek. Pembuatan warna datar pada background dengan arsiran ballpoint yang lebih terang dimaksudkan agar objek lebih terasa keberadaannya. Perubahan bentuk menggunakan deformasi dengan *out line/* kontur yang tebal berfungsi untuk mempertegas objek. Penempatan objek anak di posisikan secara horinsontal dari bidang gambar berbeda dengan objek lain hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan *point of interest* pada lukisan. Penempatan tiga objek wanita yang ditampilkan secara vertikal dan ditata sejajar pada bidang gambar menciptakan keseimbangan simetris.

Kulit kedua objek tersebut digambarkan dengan campuran warna merah dan putih. Kostum yang dikenakan objek anak menggunakan campuran warna oranye dan kuning. Kostum yang dikenakan objek wanita pada bagian tengah dengan campuran warna ungu dan hitam, sedangkan untuk kostum objek yang berada di samping kanan dan dirinya menggunakan campuran warna ungu dan hijau. Warna kekuning-kuningan pada objek dan background dihasilkan dari penggunaan teknik *aquarel*. Penggambaran rambut pada objek tersebut menggunakan arsiran ballpoint warna hitam. Arsiran *ballpoint* pada kedua objek dan background/latar belakang selain untuk menciptakan volume objek juga bertujuan untuk mencapai kesatuan atau *unity*.

8. Dekripsi Lukisan Mendengarkan Musik



Gb. 32

Karya : Turut, Berjudul: "*Mendengarkan Musik*",
Akrilik+ballpoint pada kanvas, 100x140 cm, 2012.

Penciptaan lukisan ini terinspirasi dari kebiasaan saya yang senang mendengarkan musik, mendengarkan musik membuat kita merasa nyaman. Hal ini hal tersebut kemudia saya ekspresikan dalam karya yang berjudul "*Mendengarkan Musik*".

Karya berjudul "*Mendengarkan Musik*" berukuran 100x140 cm menggunakan media cat akrilik dan *ballpoint* diatas kanvas posisi vertikal. Dalam lukisan ini terdapat lima figur yang sedang meperagakan dua macam

aktifitas. Tiga figur pada bagian atas terlihat sedang memainkan beberapa alat musik, dua figur yang terdapat pada sisi kiri dan kanan terlihat sedang memainkan alat musik gitar sedangkan figur pada bagian tengah terlihat sedang memainkan alat musik perkusi. Dua figur yang terdapat pada bagian bawah lukisan terlihat sedang memperagakan posisi bersantai sambil mendengarkan musik yang dimainkan oleh ketiga figur yang terdapat pada bagian atas.

Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik plakat yang dipadukan dengan teknik aquarel dan teknik arsir ballpoint. Penggambaran latar belakang dengan warna datar pada background dan dibuat lebih terang dari pada objek lukisan dimaksudkan agar objek tersebut lebih terasa keberadaannya. Perubahan bentuk menggunakan deformasi dengan out line/ kontur yang tebal berfungsi untuk mempertegas objek lukisan. Penempatan tiga objek pada bagian atas lukisan dibuat tidak sejajar antara objek satu dengan yang lain, sehingga tampak miring hal tersebut membuat bagian sisi kanan atas lukisan terlihat kosong, komposisi tersebut menciptakan keseimbangan asimetris.

Penggambaran figur pertama yang berada bidang bawah lukisan menggunakan kostum bergaris-garis dengan warna hitam dan kuning, sedangkan penggambaran celananya menggunakan warna merah yang dipadukan dengan teknik aquarel menggunakan warna kuning di bagian tertentu yang bertujuan untuk mengimbangi warna kekuning-kuningan pada figur yang lain. Penggambaran kostum yang berbeda pada objek pertama dari figure-figur yang lain di masukan untuk menciptakan poin of interest pada lukisan. Penggambaran kostum pada objek kedua (pada bagian tengah lukisan) dan figur

ke-tiga, ke-empat dan kelima (berada di bidang atas lukisan) menggunakan campuran warna coklat, putih, hijau dan kuning yang di buat bergradasi untuk menciptakan harmoni pada lukisan. Penggambaran alat musik gitar yang di mainkan oleh figure ketiga (pada sisi kanan) menggunakan campuran warna coklat dan dan oker, untuk penggambaran senar gitar menggunakan ballpoint. Penggambaran alat musik perkusi yang di mainkan oleh objek ke-empat (pada bagian tengah) menggunakan campuran warna collat dan kuning, untuk penggambaran kulit penutupnya menggunakan campuran warna putih dan kuning sedangkan penggambaran talinya menggunakan warna hitam. Penggambaran alat musik gitar pada objek ke-lima (pada sisi kiri atas) menggunakan campuran warna coklat, putih dan hijau. Penggambaran rambut pada objek tersebut menggunakan arsiran ballpoint warna hitam. Arsiran ballpoint pada kedua objek dan *background*/latar belakang selain untuk menciptakan volume objek juga bertujuan untuk mencapai kesatuan pada lukisan.

9. Deskripsi Lukisan Kembali ke Rumah



Gb.34

Karya : Turut, berjudul : “ *Kembali ke Rumah*”,
Akrilik+ballpoint diatas kanvas, 100x140 cm, 2012.

Penciptaan lukisan ini berangkat dari sebuah pemahaman bahwa rumah merupakan satu-satunya tempat terbaik untuk kembali bagi seorang anak. Walaupun seorang anak tersebut melakukan banyak hal yang membuat membuat seluruh keluarganya susah dan begitu nakal, tetapi rumah (keluarga) tersebut

selalu menerima ia kembali. Hal tersebut kemudian saya ekspresikan dalam lukisan yang berjudul "*Kembali ke Rumah*".

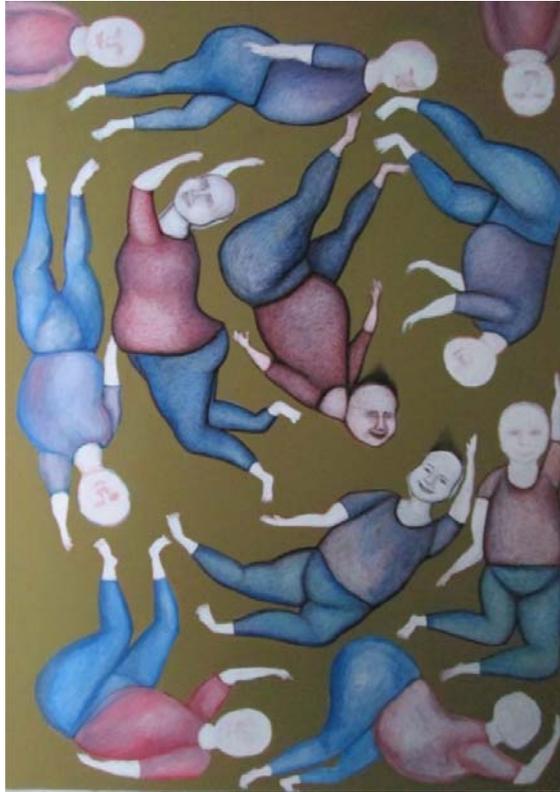
Karya berjudul "*Kembali ke Rumah*" berukuran 100x140 cm menggunakan media cat akrilik dan ballpoint di atas kanvas dengan posisi vertikal. Lukisan ini menggambarkan empat figur yang sedang berada di depan sebuah rumah. Tiga dari empat figur yang terdapat pada bagian tengah lukisan berdiri di atas satu figure yang terlihat jatuh di bawahnya. Ketiga figur yang berjajar pada bagian tengah lukisan meperagakan dua macam pose berbeda, dua figur yang terdapat pada sisi kiri dan kanan (dari tiga yang berjajar) berdecak pinggang merespon pose figur yang paling tengah, sedangkan figure pada bagian tengah (secara horizontal) terlihat sedang merentangkan tangannya, seperti menyambut kedatangan seseorang. Pose figur ke-empat yang berada pada bagian bawah lukisan terlihat dalam posisi terjatuh di bawah ketiga figur di atasnya. Pada latar ke-empat figur dalam lukisan terdapat objek pendukung berupa rumah, di samping sisi kanan dan kiri objek rumah tersebut terdapat dua objek pohon.

Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik plakat yang dipadukan dengan teknik aquarel dan teknik arsir ballpoint. Perubahan bentuk menggunakan deformasi dengan out line/ kontur yang tebal berfungsi untuk mepertegas objek lukisan. Penempatan tiga objek pada bagian tengah bidang lukisan yang ditata sejajar serta penempatan objek rumah pada bagian atas bidang lukisan yang diapit dua objek pohon pada sisi kanan dan kirinya membuat lukisan terlihat seimbang.

Penggambaran tiga figur yang berada di bagian tengah bidang lukisan menggunakan kostum bergaris-garis dengan warna yang berbeda, kostum figur

yang berada pada di tengah menggunakan warna hitam dan kuning, sedangkan kostum figur yang berada di samping kiri dan kanannya menggunakan warna kuning dan hijau. Penggambaran kostum pada figur yang berada di bagian bawah menggunakan campuran warna hijau dan kuning. Penggambaran kulit pada keempat figur lukisan menggunakan campuran warna merah dan putih sedangkan untuk penggambaran rambutnya menggunakan ballpoint. Penggambaran rumah menggunakan campuran warna coklat, oker dan putih yang dipadukan dengan warna kuning menggunakan teknik *aquarel*. Penggambaran pohon menggunakan warna coklat, hijau dan kuning, sedangkan untuk penggambaran backgroundnya menggunakan warna biru langit yang ditimpa warna kuning menggunakan teknik *aquarel*. Arsiran ballpoint pada objek lukisan untuk membuat kesan gelap terang yang menciptakan volume pada objek lukisan, sedangkan arsiran ballpoint di seluruh permukaan lukisan dimaksudkan untuk menciptakan kesatuan/*unity*.

10. Deskripsi Lukisan Melayang



Gb.35

Karya : Turut

Judul : *"Melayang"*, 100x140 cm (on progress)

Akrilik+ballpoint diatas kanvas, 2013

Penciptaan lukisan ini terinspirasi dari lagu grup band Dewa19 yang berjudul "*Elang*", di dalam lagu tersebut menceritakan seseorang yang bisa terbang seperti elang. Terbang merupakan sesuatu kegiatan melayang diudara, terbang tidak bisa dilakukan manusia tapi manusia ingin bisa terbang. Saya membayangkan bisa terbang, bergerak melayang di udara. Hal tersebut kemudian saya ekspresikan dalam lukisan yang berjudul "*Melayang.*"

Karya berjudul “*Melayang*” berukuran 100x140 cm, menggambarkan sebelas figur yang sedang melayang-layang di udara. Ke-sebelah figur tersebut melayang seperti mengikuti sebuah pola lingkaran dengan gaya yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka terlihat seperti akan jatuh terlihat pada posisi tubuh yang tidak lagi seimbang, dan beberapa figur lainnya terlihat sedang menikmati posisi melayang.

Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik plakat yang dipadukan dengan teknik arsir *ballpoint*. Perubahan bentuk menggunakan deformasi dengan *out line/* kontur yang tebal berfungsi untuk mempertegas objek lukisan. Penempatan objek bagian tengah di tata mengikuti pola lingkaran menciptakan keseimbangan pada lukisan.

Penggambaran kostum baju pada ke-sebelas figur tersebut menggunakan dua warna yang berbeda, kostum baju pada empat figur yang berda di bagian tengah bidang lukisan menggunakan warna biru sedangkan kostum ke-tujuh figur yang lain menegnakan kostum berwarna ungu. Penggambaran celana pada ke-sebelas figur menggunakan warna biru, sedangkan untuk penggambaran kulitnya menggunakan warna putih. Penggambaran background dengan warna datar menggunakan warna oker bertujuan agar objek dalam lukisan bisa lebih “muncul.” Arsian *ballpoint* pada objek lukisan untuk membuat kesan gelap terang yang menciptakan volume pada obje lukisan, sedangkan arsiran ballpaint di seluruh permukaan lukisan dimaksudkan untuk meciptakaan kesatuan/*unity*.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Konsep penciptaan yang diketengahkan dalam Tugas Akhir ini yaitu wanita gemuk sebagai sumber inspirasi penciptaan lukisan. Sumber inspirasi tersebut berasal dari wanita-wanita bertubuh gemuk yang berada di kehidupan penulis. Penulis beranggapan bahwa pengalaman bersama wanita gemuk tersebut merupakan sebuah pengalaman yang menyenangkan. Pemahaman ini akhirnya mendorong penulis untuk merepresentasikan wanita gemuk tersebut dalam lukisan.

Beberapa bahan dan teknik digunakan dalam tahap visualisasi untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan yang ingin dicapai pada lukisan. Bahan yang digunakan dalam melukis antara lain: kanvas, cat akrilik dan *ballpoint*. Bahan cat akrilik digunakan saat menerapkan teknik *plakat*, *aquarel* dan *brust stoke*. *Ballpoint* digunakan sebagai bahan dari teknik arsir untuk membuat volume objek dan kesan gelap terang.

Proses visualisasi lukisan diawali dengan eksplorasi objek melalui pengamatan langsung terhadap sosok wanita gemuk. Pengalaman-pengalaman visual yang penulis dapat tersebut kemudian dibuat dalam sketsa di kertas gambar. Dalam pembuatan sketsa penulis melakukan perubahan bentuk (deformasi) terhadap wanita gemuk. Proses visualisasi lukisan di kanvas pertama kali

dilakukan pembuatan sketsa dengan pensil pada permukaan kanvas sesuai dengan panduan sketsa yang penulis buat di kertas. Proses visualisasi selanjutnya mewarnai objek dan *background* dengan cat akrilik menggunakan teknik plakat, *aquarel* dan *brush stooke*. Proses visualisasi selanjutnya yaitu membuat arsiran menggunakan ballpoint. Setelah lukisan dirasa selesai, penulis memberi lapisan pelindung dengan *rubber transparan* agar bahan material pada lukisan tetap terjaga dari debu, jamur dan perubahan cuaca. Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah *ekspresionistik* berjumlah 10 judul lukisan dengan media kanvas yang berukuran 100x140 cm. Rincian judul lukisan berdasar tahun pembuatan karya antara lain : tahun 2010 dengan judul *Ibu dan Anak, Bermain Musik, Melamun* dan *Nyenyak* kemudian tahun 2011 dengan judul *Terikat, Berdoa* dan *Kebersamaan* selanjutnya tahun 2012 dengan judul *Mendengarkan Musik* dan *Kembali ke Rumah* tahun 2013 dengan judul *Melayang*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bahari Nooryan, M.sn Dr. 2008, *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan T, Agus. 2004. *Bukit-Bukit Perhatian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains. Bandung.
- _____ 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika, Sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2009. *Nirmana (Dasar-Dasar Seni dan Desain)*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Hardjowirogo.1965. *Sejarah Wayang Purwa*. Djakarta: P.N Balai Pustaka
- Malo, Manese dkk. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Karunia Universitas Terbuka.
- Melliana, Annastasia. 2006 *Menjelajah Tubuh, Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS.
- Muchtadi, Deddy. 2008. *Pengantar Ilmu Gizi*, Bandung: Alfabeta.
- Nadesul, Handrawan. 2008. *Cara Sehat Menjadi Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. UNY.
- SP, Soedarso. 1990, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.Jakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Susanto, Mikke. 2002, *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah- Istilah Seni Rupa)*. Yogyakarta: Kanisius.

_____ 2002, *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.

_____ 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

MAJALAH

Diahningtias Windayani. “*Jalan Pintas Agar Kulit Putih Mulus*” CHIC. No.05-2008

Doddi Ahmad Fauzi, 2008. “*Merayakan Kesuburan*”. Arti Edisi 010. Desember 2008.

Mustika Ratu. 2001 “*Tubuh Langsing Menjadikan Penampilan Lebih Percaya Diri*” Femina. No.46/XXIX

INTERNET

<http://www.bentarabudaya.com/seniman.php?g=iddanid=148>. diunduh pada tanggal 7 Februari 2013.

<http://donsmaps.com/hohlefeldsvenus.html>. diunduh pada tanggal 6 Desember 2012.

<http://donsmaps.com/lacornevenus.html>. diunduh pada tanggal 6 Desember 2012

<http://sekitarkita.com/2007/05/venus-dari-willendorf/>. diunduh pada tanggal 6 desember 2012.

<http://users.stlcc.edu/mfuller/catalhuyuk.html>. diunduh pada tanggal 6 Desember 2012.

<http://www.lenniemace.com/>. diunduh pada tanggal 7 Februari 2013.

<http://www.prezi.com/4.com/06umvshld/fernando-botero-angulo/>. diunduh pada tanggal 25 Januari 2013.

<http://www.spacity.com/yosri/TokohVincentVanGogh.html>. diunduh pada tanggal 18 Februari 2012.

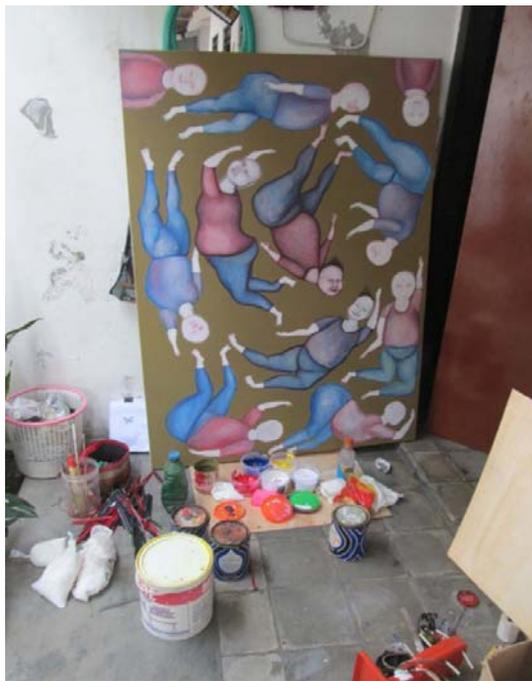
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dwi%20Retno%20Sri%20Amba%20rwati,%20S.Sn,%20M.Sn/Karya%20Lukis%20Home%20Sweet%20Home.pdf> diunduh pada tanggal 28 Desember 2013

LAMPIRAN

Gambar- gambar dalam proses melukis.



1. Ruang studio #1



2. Ruang studio #2



3. Proses Melukis #1



4. Proses Melukis #2